

SKRIPSI

STRATEGI BERTAHAN HIDUP PEKERJA SAWIT DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA DI DUSUN MELOBOK DESA MELOBOK KECAMATAN MELIAU KABUPATEN SANGGAU KALIMANTAN BARAT



Disusun Oleh:

Via Rismawati

21510005

**PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN SOSIAL
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”
YOGYAKARTA**

2025

SKRIPSI

**STRATEGI BERTAHAN HIDUP PEKERJA SAWIT DALAM
MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA DI
DUSUN MELOBOK DESA MELOBOK KECAMATAN MELIAU
KABUPATEN SANGGAU KALIMANTAN BARAT**



Disusun Oleh:

Via Rismawati

21510005

PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN SOSIAL

SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"

YOGYAKARTA

2025



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan didepan Tim Penguji untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) Program Studi Pembangunan Sosial Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta pada:

Hari : Rabu, 12 Februari 2025
Jam : 08.30 s.d selesai
Tempat : Ruang Ujian Skripsi STPMD “APMD” Yogyakarta

TIM PENGUJI

NAMA

TANDA TANGAN

Aulia Widya Sakina, S.Sos.,M.A.

Ketua Penguji/Pembimbing



Dra. Anastasia Adiwirahayu, M.Si.

Penguji Samping I



Dra. Oktarina Albizzia, M.Si.

Penguji Samping II



Mengetahui



Ketua Program Studi Pembangunan Sosial

C. Carina Eusmala Dilyorini, M.Si.

NIP. 170 230 173

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Via Rismawati
NIM : 21510005
Program Studi : Pembangunan Sosial

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul STRATEGI BERTAHAN HIDUP PEKERJA SAWIT DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA DI DUSUN MELOBOK DESA MELOBOK KECAMATAN MELIAU KABUPATEN SANGGAU KALIMANTAN BARAT adalah benar-benar merupakan karya sendiri dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk adalah saya nyatakan dengan benar.

Yogyakarta, 7 Februari 2025
Yang menyatakan



Via Rismawati
NIM. 21510005

MOTTO

Untungnya bumi masih berputar, untungnya ku tak pilih menyerah
(Bernadya)

Di dalam kesulitan Pasti ada kemudahan
(Q.S Al- Insyirah 5-6)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah menguatkan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Untuk itu, penulis persembahkan karya ini kepada:

1. Orang tua yang telah mendoakan dan mendukung penulis menyelesaikan kuliah dan penulisan skripsi ini dengan selalu mengingatkan dan mendoakan penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Dua orang yang tidak bisa penulis sebutkan namanya yang menjadi alasan penulis semangat dan memberikan dukungan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
3. Kakak penulis yang selalu mendukung dan memberi semangat serta mengingatkan penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Ibu Aulia Widya Sakina, S.Sos., M.A. selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dan sabar untuk mengarahkan dan membimbing dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Keluarga penulis, simbah penulis, keponakan penulis, dan kerabat penulis yang telah selalu mengingatkan dan mendoakan penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Masyarakat Desa Melobok, Kecamatan Meliau, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat yang telah sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
7. NIM 21510001, 21510003, dan 21510006 yang telah kebersamaan penulis mulai dari awal hingga akhir perkuliahan serta penulisan skripsi ini.
8. Teman-teman dan sahabat Pembangunan Sosial 2021 yang tidak bisa disebut satu persatu yang telah banyak membantu dengan cara mereka sendiri.

9. Dan yang terakhir untuk diri penulis sendiri yang Alhamdulillah sudah dapat berjuang hingga titik skripsi dimasa perkuliahan.

Akhir kata, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua orang yang telah berjasa bagi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Kepada mereka, penulis persembahkan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah, hanya karena kasih rahmat-Nya, skripsi ini bisa diselesaikan dengan judul “Strategi Bertahan Hidup Pekerja Sawit Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Dusun Melobok, Desa Melobok, Kecamatan Meliau, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat”. Penyusunan dan penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan banyak pihak yang telah memberikan dukungan dalam segala hal. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih tak terhingga kepada:

1. Bapak Dr. Sutoro Eko Yunanto selaku Ketua STPMD “APMD” Yogyakarta yang telah mengizinkan penulis menempuh pendidikan di STPMD “APMD” Yogyakarta.
2. Ibu Dra. MC Candra Rusmala Dibyorini, M.Si. selaku Ketua Program Studi Pembangunan Sosial STPMD “APMD” Yogyakarta.
3. Ibu Aulia Widya Sakina, S. Sos., M.A. selaku pembimbing yang telah mencurahkan perhatiannya sehingga skripsi ini bisa diselesaikan.
4. Bapak ibu dosen Program Studi Pembangunan Sosial yang telah mengajarkan dan memberikan ilmu kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu penulis dengan senang hati menerima saran dan kritik yang membangun menjadi lebih baik. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Pembangunan Sosial.

Yogyakarta, 7 Februari 2025



Via Rismawati

DAFTAR ISI

COVER SKRIPSI	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
MOTTO.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Kerangka Teori.....	9
1. Strategi Bertahan Hidup	9
2. Pekerja Sawit.....	13
3. Kesejahteraan Keluarga	14
F. Kerangka Berpikir Penelitian.....	17

G. Metode Penelitian.....	18
1. Jenis Penelitian.....	18
2. Ruang Lingkup Penelitian.....	19
a. Obyek Penelitian	19
b. Definisi Konseptual	19
c. Fokus Penelitian	21
3. Subyek Penelitian.....	21
4. Lokasi Penelitian.....	22
5. Teknik Pengumpulan Data	23
6. Teknik Analisis Data	26
7. Kendala Pelaksanaan Penelitian.....	30
BAB II.....	31
DESKRIPSI WILAYAH	31
A. Keadaan Geografis	31
B. Keadaan Demografi	32
1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia	33
2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan.....	33
3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	34
C. Keadaan Umum Desa Melobok	35
1. Keadaan pemerintahan	35

2. Keadaan Sosial	37
3. Keadaan Ekonomi	38
D. Sarana Dan Prasarana.....	39
E. Sejarah Dusun Melobok.....	40
1. Letak Geografis	41
2. Letak Demografi.....	41
3. Keadaan Umum Dusun Melobok	45
BAB III	47
ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	47
A. Deskripsi Informan.....	47
1. Jumlah Informan Berdasarkan Jenis Kelamin.....	49
2. Jumlah Informan Berdasarkan Umur	49
3. Jumlah Informan Berdasarkan Tingkat Pendidikan	50
4. Jumlah Informan Berdasarkan Jenis Pekerjaan	51
B. Strategi Bertahan Hidup Pekerja Sawit Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Dusun Melobok Desa Melobok Kecamatan Meliau Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat	52
1. <i>Planful Problem Solving</i>	59
2. <i>Confrontative Coping</i>	63
3. <i>Seeking Social Support</i>	67

C. Tantangan Pekerja Sawit dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga.....	70
D. Matriks Strategi Bertahan Hidup Pekerja Sawit Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Dusun Melobok Desa Melobok Kecamatan Meliau Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat.....	77
BAB IV	80
KESIMPULAN DAN SARAN.....	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	83
PADUAN WAWANCARA	88
DOKUMENTASI KEGIATAN	90

DAFTAR TABEL

Tabel II. 1 Penggunaan Lahan Desa Melobok	32
Tabel II. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	33
Tabel II. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia	33
Tabel II. 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan	33
Tabel II. 5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	34
Tabel II. 6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Etnis	37
Tabel II. 7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama	38
Tabel II. 8 Sarana Prasarana di Desa Melobok	39
Tabel II. 9 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	41
Tabel II. 10 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	42
Tabel II. 11 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan	43
Tabel II. 12 Data Mata Pencaharian Berbasis Sawit Dusun Melobok	45
Tabel III. 1 Deskripsi Berdasarkan Data Informan.....	48
Tabel III. 2 Deskripsi Berdasarkan Data Informan Pendukung	49
Tabel III. 3 Jumlah Informan Berdasarkan Jenis Kelamin.....	49
Tabel III. 4 Jumlah Informan Berdasarkan Umur	50
Tabel III. 5 Jumlah Informan Berdasarkan Tingkat Pendidikan	50
Tabel III. 6 Jumlah Informan Berdasarkan Jenis Pekerjaan.....	51
Tabel III. 7 Matriks Strategi Bertahan Hidup Pekerja Sawit	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar II. 1 Peta Desa Melobok.....	31
Gambar II. 2 Struktur Pemerintahan Desa Melobok.....	36

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkebunan merupakan salah satu sektor penting dalam peningkatan ekonomi negara. Pembangunan dalam perkebunan termasuk dalam sektor pertanian dan pembangunan nasional. Peran perkebunan dalam peningkatan perekonomian negara adalah sebagai penyumbang potensi meningkatkan kesejahteraan negara. Perkebunan meningkatkan perekonomian negara melalui kontribusinya dalam menyumbang Produk Domestik Bruto (PDB). Selain sebagai penyumbang dalam PDB perkebunan juga berkontribusi dalam pembangunan perekonomian nasional melalui tingginya nilai investasi, juga sebagai penyedia bahan pangan, dan juga membuka peluang usaha dan lapangan pekerjaan. Salah satu komoditas yang memiliki nilai ekonomi tinggi dalam sektor perkebunan adalah dalam sektor perkebunan kelapa sawit (Directorate General of Estates, 2021).

Perkebunan sawit merupakan salah satu perkebunan yang memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi. Perkebunan sawit merupakan salah satu dari sekian Perkebunan yang memberikan dampak terhadap nilai ekonomi Indonesia. Menurut UU No 39 Tahun 2014 tentang Perkebunan yang menyatakan bahwa "Hasil perkebunan merupakan seluruh produk tanaman perkebunan dan pengelolaannya yang terdiri dari produk utama, produk olahan guna memperpanjang daya simpan, produk sampingan, dan produk ikutan."(Kementrian Koordinator Bidang Perekonomian Republik

Indonesia, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa hasil olahan dari buah kelapa sawit dapat diolah menjadi sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dan yang paling besar merupakan minyak olahan kelapa sawit. Menurut Badan Pusat Statistik pada tahun 2021 terdapat 2.446 perusahaan yang bergerak dalam bidang kelapa sawit. Dimana perusahaan-perusahaan kelapa sawit di Indonesia di dominasi milik swasta, dengan jumlah 160 perusahaan besar milik negara dan 2.306 perusahaan merupakan milik swasta. Salah satu daerah dengan banyaknya perkebunan dan perusahaan kelapa sawit adalah Kalimantan Barat (Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat, 2022).

Kalimantan Barat merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi perkebunan sawit yang banyak dan luas, hal ini dikarenakan wilayah di Kalimantan merupakan tempat yang cocok untuk ditanami kelapa sawit. Setiap tahunnya lahan perkebunan kelapa sawit di wilayah Kalimantan Barat mengalami peningkatan yang diikuti dengan naiknya produksi kelapa sawit (Adzani & Arif, 2023). Menurut Badan Pusat Statistik Kalimantan Barat merupakan daerah yang menempati posisi kedua sebagai daerah yang memiliki luas terbesar perkebunan kelapa sawit di wilayah Indonesia dengan luas lahan yang mencapai 14.9 juta ha di tahun 2022. Berkembangnya perkebunan kelapa sawit tentu tidak terlepas dari peran Sumber Daya Manusia pada pengelolaannya. Manusia yang berkerja dalam sektor perkebunan sawit memiliki peran bermacam-macam. Dalam

menjalankan perkebunan sawit terdapat pemilik kebun, pemanen, hingga pada pemuat buah sawit (Vicki et al., 2021)

Dalam proses pengelolaan perkebunan sawit yang dimulai dari proses penyemaian bibit, penanaman bibit, pemupukan dan perawatan hingga pohon sawit dapat berbuah dan dapat di panen. Berjalannya perkebunan sawit tidak terlepas dari tenaga dan usaha manusia di dalamnya baik dari pemilik lahan, pekerja, hingga pada perusahaan penerima buah sawit. Siklus ekonomi juga menjadi salah satu faktor berkembangnya proses pengelolaan perkebunan kelapa sawit. Perkembangan dalam sektor perekonomian tidak hanya memberikan keuntungan dan pemasukan bagi negara namun juga bagi masyarakat di sekitar wilayah perkebunan kelapa sawit (disbun.kaltimprov.go.id, 2017).

Tingginya tingkat penghasilan dan juga luasnya perkebunan kelapa sawit di Kalimantan menjadikan wilayah Kalimantan memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Namun dibalik tingginya penghasilan yang terjadi karena kelapa sawit dibalik itu banyak terjadi kesimpangan dalam kehidupan pekerja kelapa sawit. Masih banyak pekerja sawit yang mendapatkan perlakuan kurang adil mulai dari upah yang diberikan hingga pada jam kerja yang tidak sesuai dengan waktu kerja. Kesenambungan antara waktu kerja dan upah yang didapatkan juga kerap menjadi permasalahan yang dihadapi pekerja sawit. Faktor kemiskinan menjadi salah satu penyebab banyak pekerja sawit yang masih bertahan untuk bekerja. Pada September 2022 tingkat kemiskinan pada sektor desa turun

sebesar 0,24% menjadi 12,36%. Dengan memasuki sektor sawit para pekerja sawit berharap dapat mengurangi angka kemiskinan dan menambah tingkat ekonomi (Putri, 2023).

Perbedaan antara pekerja administratif dan juga para pekerja perkebunan cukup dirasakan baik dalam lingkup perusahaan hingga perkebunan sawit pribadi. Peran pekerja dalam hal ini dipengaruhi oleh bagaimana proses produksi kelapa sawit dilakukan. Hal ini terjadi perbedaan mulai dari jam kerja hingga pada kondisi tata ruang tempat bekerja. Seperti para pekerja perkebunan yang melakukan pekerjaan diluar ruangan dan berhadapan langsung dengan buah kelapa sawit. Para pekerja sawit biasanya mendapatkan upah sesuai dengan jumlah pekerja mendapatkan kelapa sawit misalnya berapa ton pemanen dapat panen ataupun berapa ret pemuat dapat muat (Candra Hutasoit, 2021).

Banyak terjadi fenomena sosial yang dialami oleh para pekerja sawit baik di Indonesia maupun juga terjadi di Provinsi Kalimantan Barat. Salah satunya terjadi di Kalimantan Barat tepatnya di salah satu PT di Kubu Raya yaitu terjadi pemotongan gaji oleh agen pencari pekerja sawit di perusahaan. Hal ini merupakan salah satu ketidakadilan yang dialami oleh pekerja sawit di Kalimantan Barat, pekerja mengatakan bahwa gaji mereka dipotong selama tiga bulan oleh agen pencari kerja padahal dalam kenyataanya tidak terjadi pemotongan gaji oleh perusahaan. Selain itu terjadi pula permasalahan pada pola penhupahan para pekerja sawit dimana upah pekerja sawit disesuaikan dengan harga TBS (tandan buah segar) jika harga

TBS naik maka gaji tetap namun sebaliknya jika harga TBS turun maka gaji juga ikut turun. Hal ini juga merupakan bentuk diskriminasi terhadap pekerja sawit. Permasalahan ini sempat juga mendapatkan protes dari para pekerja sawit. Target dari perusahaan juga menjadi sebuah tantangan bagi para pekerja dimana kadang target tidak sesuai dengan realita di lapangan. Dimana target disesuaikan dengan sesuai umur dan juga kualitas pohon yang mana jika usia pohon lebih dari 10 tahun maka berat TBS bisa mencapai 25-40kg yang mana menjadi kesulitan para pekerja untuk mencapai target. Hal tersebut berdampak pada sanksi yang diberikan perusahaan kepada para pekerja (Muuaqien et al., 2021).

Persoalan sawit yang terjadi mulai dari sistem pengupahan yang tidak sesuai hingga pada jam kerja yang melebihi standar mungkin juga terjadi di wilayah Kalimantan Barat yang lain. Hal ini tidak dapat dipungkiri dikarenakan wilayah Kalimantan Barat merupakan wilayah dengan area perkebunan sawit yang cukup luas. Salah satu daerah yang memiliki daerah perkebunan sawit yang luas adalah wilayah Kabupaten Sanggau. Menurut BPS Kabupaten Sanggau wilayah kecamatan Parindu dan Meliau merupakan daerah yang menjadi andalan dalam pengelolaan kelapa sawit (Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat, 2022).

Desa Melobok merupakan salah satu kawasan di Kabupaten Sanggau yang juga dikelilingi dengan perkebunan kelapa sawit. Sebagai desa yang memiliki keberagaman suku di dalamnya dimana terdapat banyak pendatang mulai dari Suku Jawa hingga Batak, masyarakat Desa Melobok

hidup rukun dalam kesehariannya. Masyarakat Desa Melobok memiliki berbagai macam mata pencaharian mulai dari petani hingga pegawai negeri hingga pada pekerja sawit. Salah satunya merupakan Dusun Melobok dimana juga memiliki daerah pemukiman yang banyak diapit oleh perkebunan kelapa sawit. Pekerja sawit merupakan salah satu pekerjaan yang sangat diperlukan dalam perkebunan sawit. Ekonomi lokal masyarakat dapat terbantu dan naik dengan adanya lapangan pekerjaan dari perkebunan kelapa sawit baik milik pribadi maupun perusahaan. Salah satunya adalah dapat meningkatkan perekonomian keluarga (DIDI, 2024).

Adanya perkebunan sawit dapat menunjukkan hasil yang signifikan terhadap peningkatan taraf perekonomian keluarga. Pemilik perkebunan sawit dan pekerja sawit berkerja sama dan menghasilkan hubungan timbal balik di dalamnya. Dengan melakukan kerja sama yaitu pemilik kebun memberikan upah kepada pekerja sawit dan para pekerja sawit melakukan tugasnya seperti panen, muat, dan mengantar buah ke pabrik maupun RAM. Sistem pengupahan dalam hal ini tentu menjadi kesepakatan kedua belah pihak. Bagi pekerja sawit hal ini menjadi sumber mata pencaharian bagi peningkatan pendapatan keluarga. Dengan terjadinya peningkatan pendapatan keluarga maka dapat meningkatkan kesejahteraan dalam keluarga. Kesejahteraan keluarga adalah dimana keluarga mampu untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan penghasilan yang didapatkan dari upah berkerja sebagai pekerja sawit maka para pekerja sawit dapat memenuhi kebutuhan keluarga (Didi, 2024).

Dalam beberapa penelitian terdahulu didapatkan masih banyak permasalahan yang melingkupi pekerja sawit. Permasalahan yang terjadi adalah seperti masih kurangnya pendapatan yang dihasilkan oleh para pekerja sawit. Penghasilan yang didapatkan dirasa oleh para pekerja sawit masih belum mampu untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini dikarenakan karena beberapa hal yaitu gaji yang diterima sering terlambat serta gaji buruh harian lepas yang dirasa kurang memadai untuk memenuhi kebutuhan keluarga (Wahyuni et al., 2020).

Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana strategi bertahan hidup pekerja sawit, khususnya pemanen dan pemuat di Dusun Melobok, Desa Melobok, Kecamatan Meliau, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Penelitian ini *urgent* dilakukan untuk melihat persoalan pekerja sawit yang kerap mendapatkan kesenjangan dalam permasalahan upah dan keterlambatan dalam pemberian upah dan dirasa kurang memadai untuk dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi bertahan hidup pekerja sawit dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Dusun Melobok, Desa Melobok, Kecamatan Meliau, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat?

2. Bagaimana tantangan pekerja sawit dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui strategi bertahan hidup pekerja sawit dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Dusun Melobok, Desa Melobok, Kecamatan Meliau, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat.
2. Mengetahui tantangan pekerja sawit dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini berguna untuk memberikan informasi serta referensi perkembangan ilmu pengetahuan (khususnya Pembangunan Sosial) untuk kemajuan literatur di perpustakaan dan membantu para peneliti berikutnya untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran bagaimana Strategi Bertahan Hidup Pekerja Sawit Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga.

E. Kerangka Teori

1. Strategi Bertahan Hidup

Strategi merupakan pendekatan yang berkaitan dengan sebuah proses pelaksanaan sebuah gagasan ataupun perencanaan dan proses eksekusi dalam sebuah aktivitas dalam kurun waktu yang ditentukan. Pelaksanaan dalam proses strategi merupakan sebuah tindakan untuk mengusahakan sesuatu agar mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan. Agar pelaksanaan dalam suatu kegiatan berjalan lancar maka diperlukan cara atau strategi agar pelaksanaan tersebut sesuai dengan perencanaan. Perencanaan dalam penelitian ada berfokus pada bagaimana cara seorang pekerja sawit dapat bertahan dengan hidupnya dengan berkerja sebagai pekerja sawit (Akhilul, 2019).

Menurut Craig dan Grant (1996) dalam (Akhilul, 2019) Strategi merupakan penetapan sasaran dan tujuan jangka panjang sebuah perusahaan dan arah tindakan serta alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai sasaran dan tujuan. Strategi merupakan sebuah cara agar tujuan dan sasaran yang dilakukan sesuai juga dengan sumber daya yang ada dan diperlukan. Sedangkan menurut Depdiknas RI, strategi merupakan sebuah seni atau ilmu yang mengembangkan dan menggunakan berbagai kekuatan untuk dapat mendukung dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan strategi adalah sebuah strategi bagi para pekerja sawit agar dapat bertahan walaupun dengan keadaan kerja yang tidak

menentu dan juga kondisi serta upah yang mungkin terkadang kurang sesuai (Akhilul, 2019).

Menurut Suharto, 2017 dalam (Sinaga, 2024) Strategi bertahan hidup merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan sebuah tindakan usaha atau cara untuk dapat mengatasi berbagai permasalahan yang muncul dalam hidupnya dan melakukan penanganan lebih terhadap keluarganya dalam melakukan pengelolaan keuangan. Hal ini merupakan sebuah usaha atau tindakan yang dilakukan agar seseorang dan keluarganya tetap dapat melangsungkan kehidupan. Menurut Suharto, 2017 strategi bertahan hidup dapat digolongkan menjadi 3 kategori yaitu:

a. Strategi Aktif

Strategi Aktif merupakan strategi dengan memanfaatkan potensi yang ada pada diri seseorang. Hal ini dilakukan dengan cara mengoptimalkan segala potensi yang ada, misalnya melakukan aktivitas sendiri, menambah jam kerja, dan juga melakukan apapun demi menambah penghasilannya.

b. Strategi Pasif

Strategi Pasif merupakan strategi yang dilakukan dengan melakukan pengelolaan keuangan secara hemat. Yaitu dapat dilakukan dengan cara meminimalisir pengeluarannya dan melakukan pengelolaan keuangan dengan baik.

c. Strategi Jaringan

Strategi Jaringan merupakan cara melakukan usaha bertahan hidup dengan memanfaatkan jaringan sosial. Strategi ini menuntut seseorang untuk dapat menambah relasi dan Jaringan sosialnya dan juga merambah pada lingkungan kelembagaan.

Strategi bertahan hidup atau juga dapat disebut *strategy coping* juga diungkapkan oleh Lazarus dan Folkman (1984) dalam (Maryam, 2017) yaitu keadaan dimana seseorang merasa tertekan hingga melakukan suatu tindakan untuk dapat mengatasinya. Strategi *coping* sering dipengaruhi oleh beberapa keadaan yang terjadi seperti latar belakang budaya, pengalaman dalam menghadapi suatu masalah, lingkungan, kepribadian, sosial, konsep diri, dan lain sebagainya yang berpengaruh pada bagaimana proses individu menyelesaikan masalah. Dalam hal ini Lazarus dan Folkman (1984) membagi strategi *coping* dalam 2 bagian:

a. Strategi *coping* berfokus pada masalah.

Merupakan sebuah tindakan yang difokuskan pada pemecahan suatu masalah. Hal ini dapat digunakan apabila seorang individu masih dapat mengontrol dan merasa bahwa masalah tersebut masih dapat diselesaikan. Strategi ini dapat digunakan dalam rumah tangga yang tengah mengalami suatu masalah seperti banjir, kekurangan bahan

makanan, dan sebagainya. Yang termasuk dalam strategi coping yang berfokus pada masalah adalah :

- 1) *Planful problem solving* yaitu melakukan sebuah usaha untuk dapat mengubah keadaan.
- 2) *Confrontative coping* yaitu sebuah usaha untuk mengubah keadaan dengan mengambil resiko yang lebih tinggi.
- 3) *Seeking social support* yaitu sebuah usaha untuk mencari dukungan dari pihak lain yang dapat berupa informasi, barang nyata, maupun dukungan emosional.

b. Strategi *coping* berfokus pada emosi.

Merupakan sebuah tindakan yang dilakukan yang bertujuan untuk mengubah atau memodifikasi emosi tanpa melakukan perubahan stressor secara langsung. Hal ini dilakukan apalagi individu merasa tidak dapat mengubah situasi namun hanya dapat menerima situasi tersebut. Hal ini berupa keadaan berdo'a dan pasrah serta berharap bantuan orang lain. Hal yang termasuk strategi coping berpusat pada emosi adalah :

- 1) *Positive reappraisal* yaitu memberikan nilai yang positif terhadap segala sesuatu yang terjadi.
- 2) *Accepting Responsibility* yaitu menimbulkan rasa kesadaran diri pada masalah yang dihadapi.

- 3) *Self controlling* yaitu menahan diri dan mampu mengendalikan diri.
- 4) *Distancing* yaitu menjaga sebuah jarak agar tidak terus masuk kedalam suatu permasalahan.
- 5) *Escape avoidance* yaitu sikap menghindar dari permasalahan.

2. Pekerja Sawit

Menurut Undang-Undang No 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan pada pasal 1. Pekerja merupakan setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Pekerja merupakan seseorang yang berkerja kepada dan dengan orang lain. Dalam hal ini maksudnya pekerja adalah seseorang yang bekerja untuk orang lain untuk mendapatkan upah atau imbalan atas apa yang dikerjakannya.

Pekerja sawit merupakan seseorang yang bekerja dalam ranah atau lingkup perkebunan sawit, baik dalam lingkup perusahaan maupun pribadi. Pekerja sawit meliputi administratif, pemilik perkebunan, hingga pada pemanen dan pemuat buah sawit (Dinas Ketenagakerjaan Buleleng, 2019)

a. Karyawan/Staff

Bagian dari pekerja sawit yang bekerja pada bagian administratif yang bekerja pada perusahaan perkebunan sawit.

b. Pekerja Lapangan

Bagain dari pekerja sawit yang bekerja baik dalam perusahaan maupun di luar perusahaan yaitu perkebunan sawit milik pribadi meliputi :

1) Pemanen

Merupakan pekerja sawit yang bekerja pada lapangan perkebunan kelapa sawit yang bertugas untuk memanen buah sawit.

2) Pemuat

Merupakan pekerja sawit yang bekerja pada lapangan perkebunan kelapa sawit yang bertugas untuk memuat atau mengangkut buah sawit ke truk atau angkutan yang digunakan.

3. Kesejahteraan Keluarga

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional dalam (Astika & Harudu, 2023) Kesejahteraan Keluarga merupakan Keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan anggotanya mulai dari sandang, pangan, papan, sosial, dan agama. Kesejahteraan Keluarga berarti dimana Keluarga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (Astika & Harudu, 2023).

Kesejahteraan Keluarga mengartikan bahwa sebuah keluarga dapat hidup layak dan wajar serta memenuhi kebutuhan hidup baik orang tua maupun keluarganya hingga anak-anaknya. Kesejahteraan berasal dari

kata sejahtera yang mengacu pada arti KBBI berarti keadaan yang diliputi rasa aman dan tentram lahir batin. Keadaan sejahtera memiliki sifat yang tidak tetap dan dapat berganti sesuai dengan keadaan waktu. Untuk dapat hidup dalam kesejahteraan manusia harus senantiasa mengusahakan kesejahteraan. Sedangkan Keluarga menurut Ki Hajar Dewantara berasal dari kata 'kawula' dan 'warga'. Kawula yang berarti saya yang mengabdikan diri. Warga yang berarti setiap seseorang yang memiliki kewajiban dan tanggungjawab dalam segala hal yang berhubungan dengan kelompok. Sehingga dapat diartikan bahwa setiap anggota keluarga memiliki hak dan kewajiban serta tanggungjawab dalam berjalannya kehidupan berumah tangga. Dalam hal ini mengacu pada Pendidikan Kesejahteraan Keluarga yang memiliki arti yaitu merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana guna mewujudkan tumbuh kembang anggota serta individu nya dalam berbagai aspek baik sosial, ekonomi, hingga jasmani dan rohani (Kuswardinah, 2019).

Seperti yang tertuang dalam buku Pokok Pegangan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (Kuswardinah, 2019). Kesejahteraan Keluarga adalah:

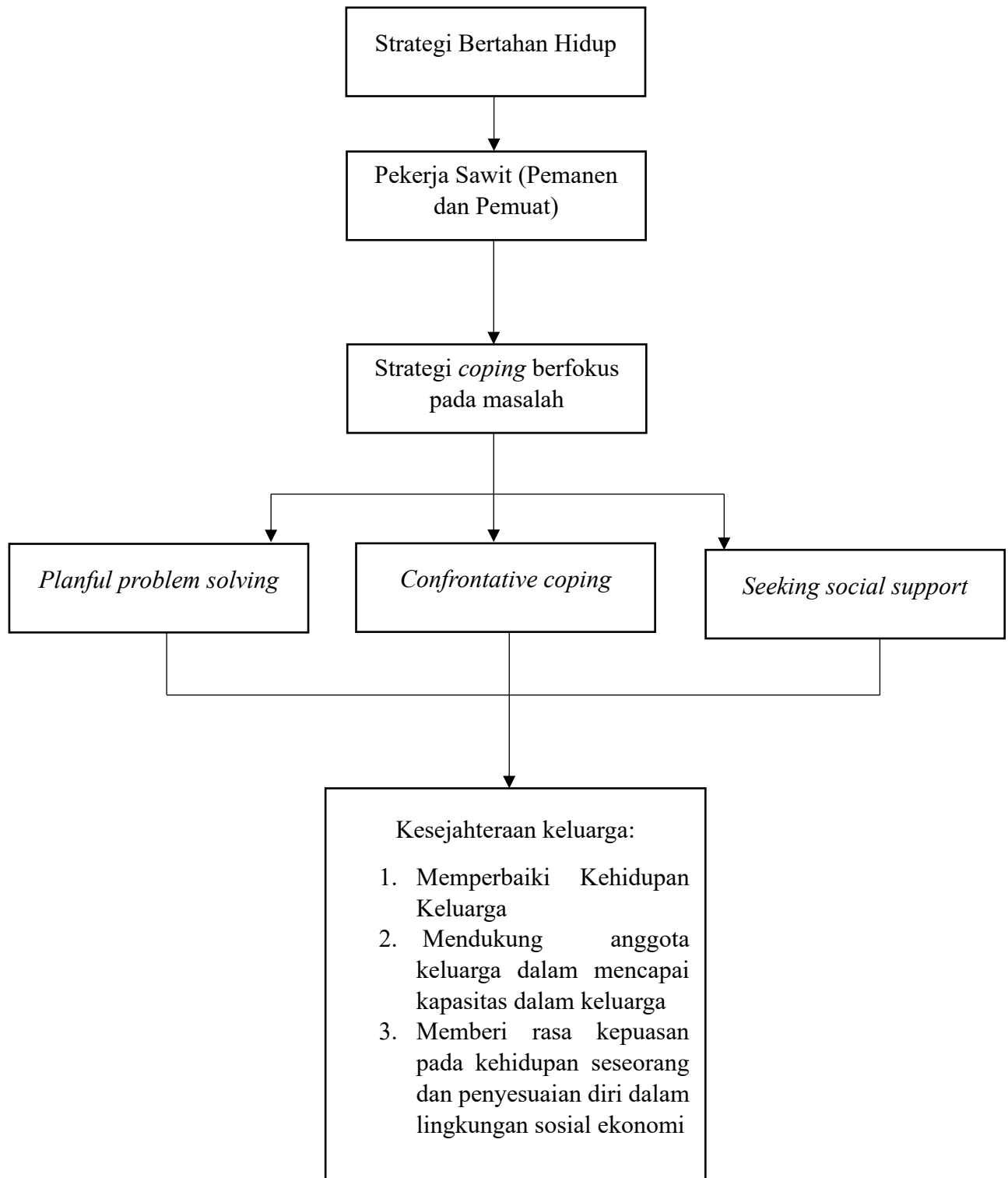
- a. Memperbaiki Kehidupan Keluarga
- b. Mendukung anggota keluarga dalam mencapai kapasitas anggota keluarganya;

- c. Memberi rasa kepuasan pada kehidupan seseorang dan penyesuaian diri dalam lingkungan social ekonomi.

Adapun faktor-faktor yang menjadi acuan bahwa keluarga sejahtera adalah disebutkan oleh Qoyyimah dan Wahini dalam (Astika & Harudu, 2023). Faktor yang mempengaruhi dalam kesejahteraan keluarga adalah jumlah atau besarnya keluarga, pendapatan yang diperoleh, serta peran serta orang tua.

Kesejahteraan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kesejahteraan pada pekerja sawit hingga keluarganya. Yang mana artinya dengan apa yang didapatkan dari apa yang menjadi pekerjaan pekerja sawit dapat dan mampu untuk menghidupi keluarganya. Menghidupi dalam hal ini adalah para pekerja sawit mampu memberikan rasa aman, nyaman, dan tercukupi segala kebutuhan hidupnya baik sandang, pangan, hingga papan.

F. Kerangka Berpikir Penelitian



G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi menurut Moleong, 2019 (Nasir et al., 2023) merupakan suatu penelitian ilmiah yang mengkaji dan menyelidiki sesuatu peristiwa atau fenomena yang telah dialami oleh seseorang, kelompok, maupun sekelompok makhluk hidup. Yang merupakan suatu kejadian menarik yang terjadi dan merupakan bagian dari suatu pengalaman hidup subjek sebuah penelitian. Pendekatan fenomenologi merupakan pengalaman hidup seseorang maupun kelompok orang. Pendekatan fenomenologi merupakan salah satu pendekatan yang menggunakan metode untuk dapat memahami tentang fenomena dan peristiwa yang dialami oleh seseorang dengan kerangka pemikiran dalam perilaku seseorang atau masyarakat yang sebagaimana dipahami oleh individu sendiri. Pengalaman manusia ini dapat digunakan untuk melakukan analisis terhadap suatu peristiwa, memahami maksud dari peristiwa dan apa motifnya, untuk mendapatkan pemahaman dalam suatu topik, dan untuk dapat mengoordinasikan Tindakan.

Metode kualitatif deskriptif merupakan metode yang dapat digunakan dalam melakukan penelitian yang bertujuan untuk meneliti fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Menurut Sugiyono dalam (Astika & Harudu, 2023) metode deskriptif merupakan metode yang

digunakan untuk dapat menganalisis hasil penelitian dengan menggambarkan hasil dari penelitian. Metode ini memiliki hasil gambaran yang kompleks serta menceritakan dan menggambarkan hasil analisis peneliti yang dipaparkan secara naratif. Sehingga dengan menggunakan teknik atau metode kualitatif deskriptif dapat memberikan gambaran yang jelas dan utuh sesuai dengan hasil yang diteliti.

2. Ruang Lingkup Penelitian

a. Obyek Penelitian

Obyek Penelitian merupakan hal yang penting dalam penelitian. Obyek Penelitian dalam Penelitian ini adalah strategi bertahan hidup pekerja sawit dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Dusun Melobok, Desa Melobok, Kecamatan Meliau, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat.

b. Definisi Konseptual

1) Strategi Bertahan Hidup

Strategi bertahan hidup merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan sebuah tindakan usaha atau cara untuk dapat mengatasi berbagai permasalahan yang muncul dalam hidupnya dan melakukan penanganan lebih terhadap keluarganya dalam melakukan pengelolaan keuangan.

2) Pekerja

Pekerja sawit merupakan seseorang yang bekerja dalam ranah atau lingkup perkebunan sawit, baik dalam lingkup perusahaan maupun pribadi. Bagaimanakah dari pekerja sawit yang bekerja baik dalam perusahaan maupun di luar perusahaan yaitu perkebunan sawit milik pribadi meliputi :

a) Pemanen

Merupakan pekerja sawit yang bekerja pada lapangan perkebunan kelapa sawit yang bertugas untuk memanen buah sawit.

b) Pemuat

Merupakan pekerja sawit yang bekerja pada lapangan perkebunan kelapa sawit yang bertugas untuk memuat atau mengangkut buah sawit ke truk atau angkutan yang digunakan.

3) Kesejahteraan Keluarga

Kesejahteraan Keluarga merupakan Keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan anggotanya mulai dari sandang, pangan, papan, sosial, dan agama. Kesejahteraan Keluarga adalah:

a) Memperbaiki Kehidupan Keluarga

b) Mendukung anggota keluarga dalam mencapai kapasitas anggota keluarganya;

- c) Memberi rasa kepuasan pada kehidupan seseorang dan penyesuaian diri dalam lingkungan social ekonomi.

c. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti berfokus untu mendeskripsikan:

- 1) Strategi bertahan hidup pekerja sawit Lazarus dan Folkman

Strategi coping berfokus pada masalah :

- a) *Planful problem solving*
- b) *Confrontative coping*
- c) *Seeking social support*

- 2) Kesejahteraan keluarga pekerja sawit

- a) Memperbaiki Kehidupan Keluarga
- b) Mendukung anggota keluarga dalam mencapai kapasitas anggota keluarganya.
- c) Memberi rasa kepuasan pada kehidupan seseorang dan penyesuaian diri dalam lingkungan social ekonomi

3. Subyek Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, maka dari itu yang penentuan subyek penelitian dilakukan dengan mengambil informan yang sesuai dengan tema penelitian. Peneliti menentukan sendiri informan penelitian yang akan diambil untuk dapat mencari informasi terkait penelitian dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Berikut subyek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Pemanen Kelapa Sawit, sejumlah 4 informan.
- b. Pemuat buah kelapa sawit, sejumlah 1 informan

Selain itu subyek penelitian ini didukung dengan informan tambahan sebagai informan pendukung yaitu :

- a. Sekretaris Desa, sejumlah 1 orang
- b. Mantan Kepala Desa, sejumlah 1 orang
- c. Pemilik Lahan, sejumlah 1 orang

Penentuan subyek penelitian ini ditentukan dengan pertimbangan banyaknya pekerja sawit pada pemanen dan pemuat buah kelapa sawit dibandingkan dengan yang lain. Keterwakilan subyek penelitian juga diambil dari para pekerja terutama pemanen dan pemuat yang berasal dari luar Kalimantan ataupun perantau, pekerja yang belum menikah dan sudah menikah, serta pekerja PT. Perkebunan Nusantara. Pemilihan keterwakilan ini adalah dari para pekerja sawit terutama pemanen dan pemuat di Dusun Melobok, Desa Melobok, Kecamatan Meliau, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat.

4. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Melobok, Desa Melobok, Kecamatan Meliau, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. Alasan pemilihan lokasi penelitian dikarenakan lokasi tersebut cocok dan sesuai dengan tema yang diambil yaitu tentang pekerja sawit. Hal ini dikarenakan di wilayah Kalimantan terkhusus di Desa Melobok, Kecamatan Meliau, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat merupakan

daerah yang dikelilingi oleh perkebunan sawit sehingga menjadikan banyaknya masyarakat yang menjadi pekerja sawit.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi (Pengamatan)

Menurut Sugiyono, 2014 (Yusuf Abdhul, 2022) observasi merupakan sebuah proses yang kompleks. Sedangkan menurut Riyanto observasi merupakan metode dalam pengumpulan data yang menggunakan pengamatan baik secara langsung maupun tidak langsung. Observasi merupakan bentuk penelitian dengan pengamatan yang dilakukan secara sistematis dengan melihat gejala dan fenomena yang ada dan terjadi pada obyek yang diselidiki. Teknik ini dilakukan dengan secara langsung dan juga tidak langsung terhadap gejala-gejala yang ada, sehingga dalam hal ini peneliti mampu mendapatkan gambaran nyata tentang subyek yang diteliti (Yusuf Abdhul, 2022).

Observasi dilakukan selama 2 minggu pada akhir bulan November dengan melihat aktivitas keseharian para pekerja sawit terkhusus kepada pemuat dan pemanen di Dusun Melobok, Desa Melobok, Kecamatan Meliau, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. Berdasarkan hasil observasi didapatkan padatnya jam kerja yang dilakukan oleh para pekerja sawit terkhusus pada pemuat dan pemanen kelapa sawit.

b. Wawancara

Menurut Moleong, 2016 (Ita Suryani, Horidatul Bakiyah, 2020) wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Metode wawancara dalam penelitian dilakukan dengan cara tanya jawab antara dua orang atau lebih saat proses pengumpulan data. Wawancara merupakan proses atau peristiwa interaksi antara pewawancara dan juga narasumber dengan cara berkomunikasi secara langsung. Tujuan dari metode wawancara adalah untuk merekam, mengetahui, dan mengumpulkan data dari para narasumber.

Wawancara pada penelitian ini kepada para pekerja sawit terutama pemanen dan pemuat di Dusun Melobok, Desa Melobok, Kecamatan Meliau, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. Pelaksanaan wawancara dilakukan mulai pada bulan Desember 2024 dengan mewawancarai informan yang berasal dari para pekerja sawit terutama pada pemanen hingga pemuat buah kelapa sawit.

Proses wawancara dimulai pada bulan Desember pada tanggal 24 Desember 2024 dengan Bapak Yohanes Elva selaku pemanen dan pemuat buah kelapa sawit. Selanjutnya pada tanggal 28 Desember 2024 dengan melakukan FGD bersama dengan Bapak Wahyu, Bapak Tumin, Bapak Skia, dan Bapak Janter selaku pemanen buah kelapa sawit dan juga pemuat buah kelapa sawit.

Proses wawancara dilanjutkan pada tanggal tanggal 5 Januari 2025 dengan mewawancarai tiga informan yaitu Bapak Wahyu, Bapak Tumin, dan Bapak Skia. Kemudian dilanjutkan pada 6 Januari 2025 yaitu mewawancarai Bapak Janter selaku pemuat buah kelapa sawit. Dan pada 7 Januari 2025 mewawancarai Bapak Yohanes Elva. Dan pada 8 Januari 2025 dilaksanakan wawancara terkait gambaran wilayah serta profil desa bersama dengan Bapak Thomas Aliando selaku Sekretaris Desa Melobok. Dilanjutkan pada tanggal 10 Januari 2025 dilakukan wawancara dengan Ibu Lidian selaku pemilik lahan kelapa sawit. Dan yang terakhir wawancara dengan Bapak Aneas Urbanus selaku mantan kepala desa pada 10 Januari 2025. Dalam pelaksanaan proses wawancara peneliti tidak menemukan hambatan yang berarti, sehingga dapat dikatakan proses wawancara berlangsung dengan lancar.

c. Dokumentasi

Ruslan, 2016 (Ita Suryani, Horidatul Bakiyah, 2020) menyatakan bahwa dokumentasi merupakan kegiatan menghimpun, mengolah, menyeleksi, dan menganalisis kemudian mengevaluasi seluruh data, informasi, dan dokumen yang berkaitan dengan suatu peristiwa yang dipublikasikan kepada media elektronik maupun cetak yang kemudian disimpan secara sistematis. Dokumentasi merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mencatat data-data yang telah ada pada lokasi dimana

penelitian dilaksanakan. Data-data dalam hal ini dapat berupa catatan, buku, transkrip, dokumen resmi seperti struktur organisasi, arsip, peta lokasi, geografis dan demografis. Tujuannya adalah untuk melengkapi data-data yang diperlukan sebagai bahan bantu, pelengkap, dan pendukung dalam penelitian.

Peneliti mendapatkan dokumentasi dalam proses penelitian berupa bentuk foto bersama para informan Dusun Melobok dan juga staff desa Melobok, Kecamatan Meliau, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. Bentuk dokumentasi lain dalam proses wawancara yaitu berupa bentuk catatan hasil penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses dalam mengolah dan Menyusun data yang dilakukan secara sistematis agar mempermudah saat dibaca. Teknik analisis data berpusat pada penjelasan atau bersifat deskriptif. Pada hasil analisis data dari penelitian kualitatif adalah dengan menggunakan deskripsi sebagai hasil dari analisisnya. Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif memiliki fungsi yaitu untuk dapat mendalami fenomena yang diangkat dari penelitian. Pada penelitian kualitatif menggunakan deskripsi sebagai analisisnya hal ini digunakan pada permasalahan penelitian yang berkaitan dengan fenomena sosial, perilaku manusia, dan fenomena lain yang tidak dapat menggunakan angka untuk pengukurannya (Lubis & Umsu, 2023)

Analisis data adalah proses penelitian yang dapat dilakukan setelah seluruh data yang diperlukan untuk penelitian telah diperoleh lengkap. Analisis data penelitian merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat diabaikan dari penelitian. Untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan, lebih jelasnya sebagai berikut :

a. Pengumpulan Data

Data merupakan satuan informasi yang disimpan oleh peneliti dan dapat dianalisis. Data diperoleh dari beberapa proses yaitu bisa dari observasi, wawancara, dokumen-dokumen, atau juga dari rekaman suara dan video. Data merupakan hal yang sekiranya dapat digunakan sebagai bahan dalam reduksi data (Suwendra, 2018)

b. Reduksi Data

Data yang dikumpulkan dari proses penelitian tentu jumlahnya cukup banyak, data yang diperoleh ini perlu untuk dicatat dengan cukup teliti dan rinci. Reduksi data dapat diartikan sebagai merangkum, menyederhanakan, memilih data yang utama, serta memfokuskan pada hal atau data yang penting dengan mencari tema dan pola dari data yang ada. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran secara jelas dan mempermudah peneliti dalam

melakukan pengumpulan data lainnya sehingga mempermudah proses penyajian data (Suwendra, 2018).

c. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses pengolahan data agar tersusun dan terstruktur sehingga dapat mempermudah dalam penarikan kesimpulan dari data yang ada. Data dari kualitatif disajikan dalam bentuk naratif yang tujuannya untuk meringkas informasi agar lebih mudah dipahami (Suwendra, 2018).

d. Menarik Kesimpulan

Data yang diperoleh dari penelitian selanjutnya dianalisis agar mendapatkan hubungan, pola, dan persamaan dalam hal yang muncul dari permasalahan yang ada, kemudian masuk ke dalam deskripsi dalam kesimpulan (Suwendra, 2018).

e. Triangulasi

Triangulasi data menurut Sugiyono, 2011 dalam (Reyvan, 2021) merupakan teknik penggabungan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada. Dalam hal ini ada teknik triangulasi data merupakan teknik untuk menguji kredibilitas dari berbagai sumber data yang telah ditemukan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi waktu dan triangulasi aktor. Triangulasi waktu merupakan metode triangulasi dengan melakukan pengecekan data pada waktu yang berbeda dengan tujuan akhir untuk mendapatkan data yang akurat. Triangulasi waktu merupakan tindakan pengecekan pada wawancara dan juga observasi dalam waktu yang berbeda, Sedangkan triangulasi aktor menurut merupakan teknik menguji kredibilitas data dengan cara melakukan pengecekan wawancara dengan beberapa aktor serta melakukan pengecekan ulang dengan aktor yang lainnya.

Peneliti memperoleh data dari sumber yang berbeda-beda dan dengan waktu yang berbeda-beda, sehingga untuk dapat menguji keabsahan data dalam penelitian ini dengan menggunakan triangulasi data. Dalam proses ini peneliti akan membandingkan jawaban dari berbagai sumber informan pada setiap pertanyaan serta membandingkannya jawabannya dengan informan pendukung. Dan untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal peneliti melakukan observasi lapangan serta wawancara lebih dari satu kali untuk dapat memperkuat hasil penelitian. Hal ini dilakukan secara terus menerus untuk

mendapatkan hasil yang maksimal antara hasil wawancara dengan observasi lapangan.

7. Kendala Pelaksanaan Penelitian

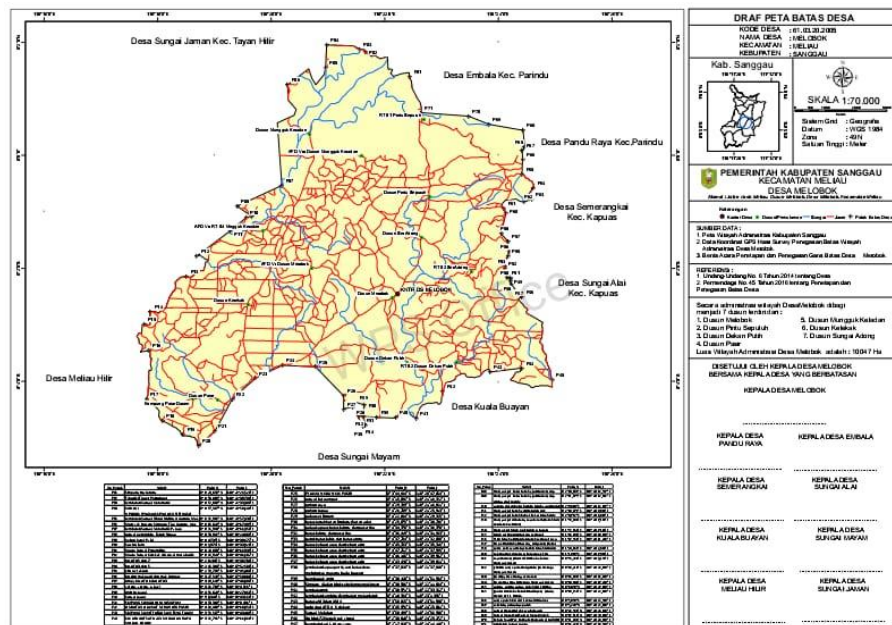
Dalam pelaksanaan proses penelitian yang dilakukan dapat dikatakan berjalan dengan baik dan lancar. Beberapa kendala yang mungkin sempat dialami adalah dengan perbedaan kultur namun tidak menjadikan masalah yang berarti bagi peneliti. Penentuan waktu untuk dapat melakukan wawancara dengan informan juga mengingat kondisi kerja padat yang dilakukan oleh para pekerja sehingga menjadikan proses wawancara dilakukan setelah selesai para pekerja melakukan pekerjaannya juga sulitnya mengajak beberapa informan lain untuk turut memberikan informasi. Pelaksanaan observasi hingga pengambilan data dilaksanakan mulai pada November 2024 hingga Januari 2025 secara langsung. Adapun jika peneliti mengalami data yang belum terpenuhi juga dilakukan pengambilan data melalui *daring*,

DESKRIPSI WILAYAH

A. Keadaan Geografis

Desa Melobok berada di Kecamatan Meliau, Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat. Secara geografis, Desa Melobok sebelah utara berbatasan dengan Desa Embala, Kecamatan Parindu. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sungai Mayam, Kecamatan Meliau. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Semerangkai, Kecamatan Kapuas. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Sungai Jaman, Kecamatan Tayan Hilir. Berikut ini merupakan peta Desa Melobok.

Gambar II. 1 Peta Desa Melobok



Sumber: Desa Melobok 2024

Dari gambar di atas memperlihatkan batas-batas Desa Melobok.

Desa Melobok, Kecamatan Meliau, Kabupaten Sanggau memiliki luas

wilayah Desa Melobok sebesar 96.444,04 ha/m². Adapun luas lahan tersebut digunakan bagi pemukiman, persawahan, perkebunan, kuburan, pekarangan, taman, perkantoran dan lain sebagainya. Berikut ini rincian penggunaan lahan Desa Melobok sebagai berikut:

Tabel II. 1 Penggunaan Lahan Desa Melobok

No.	Penggunaan	Luas (ha/m²)
1.	Pemukiman	100,80
2.	Persawahan	10
3.	Perkebunan	8.724,58
4.	Kuburan	11
5.	Pekarangan	10
6.	Taman	2
7.	Perkantoran	0,5
8.	Prasarana umum lainnya	8

Sumber : Desa Melobok 2024

Tabel II.I memperlihatkan luas wilayah Desa Melobok paling banyak digunakan bagi pemukiman yang kemudian disusul oleh perkebunan, kuburan, persawahan, pekarangan, prasarana lain, taman, dan yang terakhir sebagai perkantoran.

B. Keadaan Demografi

Jumlah penduduk di Desa Melobok, Kecamatan Meliau, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat adalah sebanyak 3.316 jiwa. Berikut merupakan tabel jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin.

Tabel II. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	1.740 jiwa
2	Perempuan	1.567 jiwa
Jumlah		3.316 jiwa

Sumber : Desa Melobok 2024

Dari tabel II.II dapat diketahui bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan penduduk berjenis kelamin perempuan.

1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Tabel II. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah (Jiwa)
1	Usia 0 s/d 5 th	292
2	Usia 6 s/d 18 th	824
3	Usia 19 s/d 60 th	2.090
4	Diatas 60 th	110
Jumlah		3.316

Sumber : Desa Melobok 2024

Dari tabel II.III di atas dapat diketahui bahwa Desa Melobok, Kecamatan Meliau, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat memiliki usia produktif terbanyak yaitu sejumlah 2.090 jiwa.

2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Tabel II. 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)
1	Petani	635
2	Buruh tani	86
3	Buruh Migran Perempuan	-
4	Buruh Migran laki-laki	-
5	Pegawai Negeri Sipil	13

6	Pengrajin industri rumah tangga	-
7	Pedagang keliling	5
8	Peternak	-
9	Nelayan	-
10	Montir	20
11	Dokter swasta	-
12	Bidan swasta	-
13	Perawat swasta	-
14	Pembantu rumah tangga	-
15	TNI	4
16	Polri	2
17	Pensiunan TNI/Polri/PNS	8
18	Pengusaha kecil dan menengah	-
19	Pengacara	-
20	Notaris	-
21	Dukun kampung terlatih	-
22	Jasa pengobatan alternatif	-
23	Dosen swasta	-
24	Pengusaha besar	-
25	Arsitektur	-
26	Seniman/artis	-
27	Karyawan perusahaan	441
28	Tidak bekerja/Belum bekerja	2.102
Jumlah		3.316

Sumber : Desa Melobok 2024

Dari tabel II.IV diatas dapat diketahui bahwa mata pencaharian terbesar masyarakat Desa Melobok, Kecamatan Meliau, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat yaitu adalah seorang petani khususnya para petani sawit.

3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel II. 5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)
1	Belum masuk TK	55
2	TK	105
3	7 – 18 th tidak sekolah	-
4	7 -18 th sekolah	531
5	18 – 56 th tdk pernah sekolah	116
6	18 -56 tidak tamat SD	272
7	Tamat SD	917
8	12 – 56 tidak tamat SLTP	122
9	18 – 56 tidak tamat SLTA	123
10	Tamat SMP	422

11	Tamat SMA/ sederajat	556
12	D1	2
13	D2	1
14	D3	5
15	S1	89
16	S2	-
17	S3	-
18	SLB A	-
19	SLB B	-
20	SLB C	-
Jumlah		3.316

Sumber : Desa Melobok 2024

Dari tabel II.V dapat diketahui bahwa masih banyak masyarakat Desa Melobok yang tengah menempuh Pendidikan dan juga masyarakat yang menjadi tamatan SMA/ sederajat. Dan paling sedikit masyarakat Desa Melobok yang sudah menempuh D2.

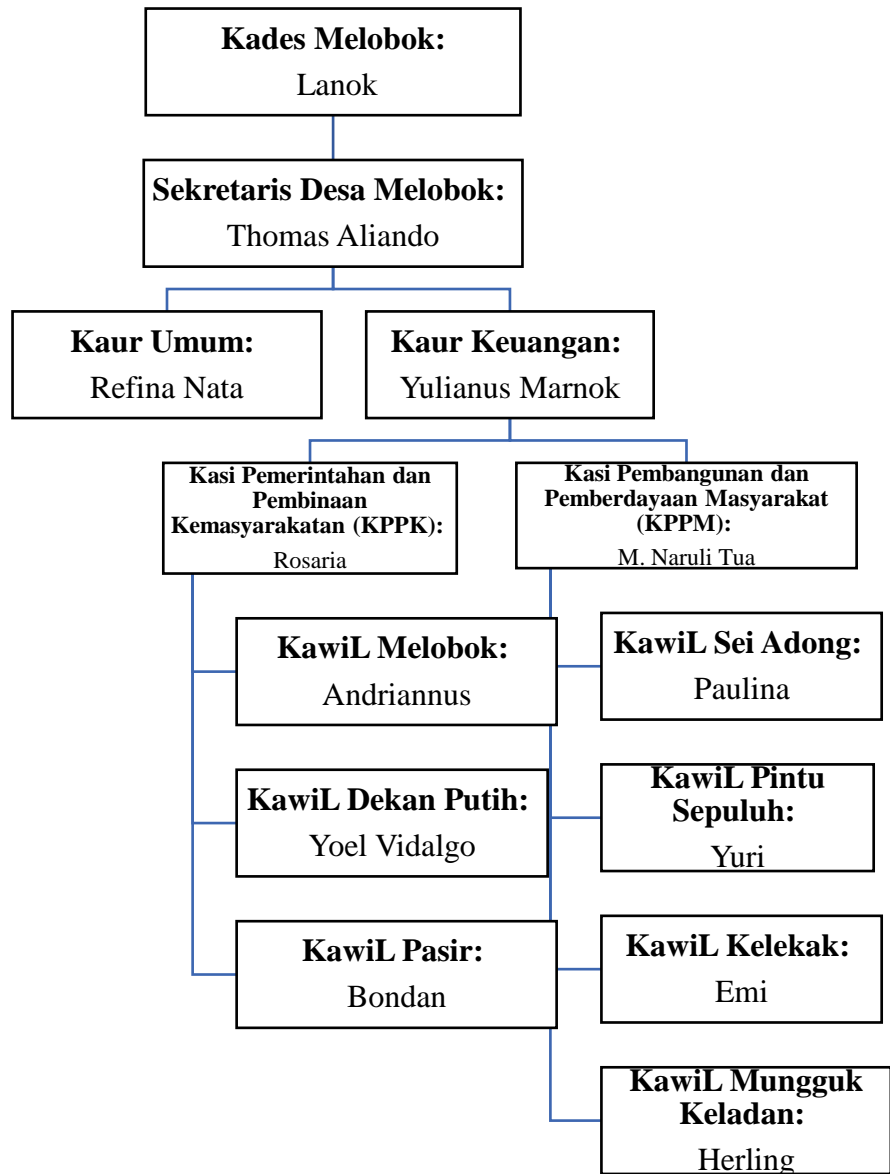
C. Keadaan Umum Desa Melobok

Secara umum, keadaan Desa Melobok diuraikan untuk memberikan gambaran mengenai struktur pemerintahan Desa Melobok, keadaan sosial, serta keadaan ekonomi. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

1. Keadaan pemerintahan

Struktur pemerintahan Desa Melobok. Aparatur yang memimpin Desa Melobok dilantik pada tahun 2022 dengan kepengurusan dapat dilihat dalam gambar II.II sebagai berikut :

Gambar II. 2 Struktur Pemerintahan Desa Melobok



Sumber: Desa Melobok 2024

Kepala Desa Melobok dipimpin oleh Lanok yang dibantu oleh sekretaris bernama Thomas Aliando, kaur umum bernama Refina Nata, kaur keuangan bernama Yulianus Marnok, kasi pemerintahan dan pembinaan kemasyarakatan bernama Rosaria, dan kasi pembangunan dan pemberdayaan masyarakat bernama M. Naruli Tua. Di Desa

Melobok terdapat 7 RW dan 19 RT yang masing-masing ketua RT bertanggung jawab kepada ketua RW yang bertanggung jawab ke kepala desa.

2. Keadaan Sosial

Kondisi sosial di Desa Melobok, Kecamatan Meliau, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat dapat dikatakan masyarakat hidup saling rukun dan damai. Dalam hal ini masyarakat hidup dalam lingkup lingkungan yang berasal dari berbagai suku dan agama. Berbagai etnis suku mendiami Desa Melobok. Etnis mayoritas adalah Dayak dan Jawa. Penduduk Dayak merupakan warga asli yang mendiami Desa Melobok. Sementara etnis Jawa berasal dari perkawinan dan transmigrasi. Hal ini membuat Desa Melobok sangat beragama. Pada tahun 2025, penduduk Desa Melobok sebesar 1.740 orang laki-laki dan 1.576 orang perempuan. Adapun rincian etnis penduduk Desa Melobok sebagai berikut:

Tabel II. 6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Etnis

No.	Etnis	Jumlah	
		Laki-Laki	Perempuan
1.	Batak	79	43
2.	Nias	2	10
3.	Melayu	29	41
4.	Jawa	508	492
5.	Dayak	1045	1032
6.	Papua	2	1
7.	Timor	23	9
Jumlah		1688	1628

Sumber : Desa Melobok 2024

Dari tabel II.VI diatas dapat diketahui bahwa suku Dayak dan jawa menjadi suku terbanyak yang mendiami Desa Melobok.

Selain memiliki keberagaman suku Desa Melobok, Kecamatan Meliau, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat juga memiliki keberagaman agama yaitu sebagai berikut :

Tabel II. 7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No.	Agama	Jumlah	
		Laki-Laki	Perempuan
1.	Katolik	643	551
2.	Islam	560	541
3.	Kristen	535	483
4.	Buddha	1	1
5.	Konghucu	1	-
Jumlah		1740	1576

Sumber : Desa Melobok 2024

Penduduk Desa Melobok cukup beragam secara agama. Keberagaman ini ditunjukkan dengan data bahwa penduduk Desa Melobok memeluk agama Katolik, Kristen, Islam, Buddha, dan Konghucu. Penduduk Desa Melobok mayoritas beragama Katolik yang disusul agama Islam, agama Kristen dan agama Buddha. Dengan jumlah penduduk yang memeluk agama beragam membuat penduduk Desa Melobok terbiasa dengan toleransi dan saling menghormati.

3. Keadaan Ekonomi

Keadaan ekonomi di Desa Melobok, Kecamatan Meliau, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat memiliki penduduk yang rata-rata memiliki lahan pekebunan kelapa sawit dan juga sebagai buruh tani. Masyarakat

di Desa Melobok juga banyak yang bekerja sebagai karyawan perusahaan baik swasta maupun PTPN.

D. Sarana Dan Prasarana

Tabel II. 8 Sarana Prasarana di Desa Melobok

No	Sarana & prasarana	Kondisi	
		Baik	Rusak
1	Jalan aspal Desa		19
2	Jalan tanah Desa		6
3	Jalan sirtu desa		2
4	Jalan semen	6	1
5	Jalan antar desa	14	7
6	Jalan tanah antar desa	10	5
7	Jalan sirtu antar desa	7	8
8	Jalan aspal provinsi yang melewati desa		19
9	Jembatan beton	7	
10	Jembatan kayu	1	
11	Sumur bor	265	
12	Sumur gali	134	
13	Hidran umum	26	
14	Tangki air bersih	12	
15	Bangunan pengolahan air bersih/minum	4	
16	Kantor Desa	1	
17	Kantor BPD	1	
18	Masjid	6	
19	Mushola	1	
20	Gereja Kristen protestan	5	
21	Gereja Katholik	3	
22	Lapangan sepak bola	4	
23	Lapangan bola voli	6	
24	Puskesmas pembantu	1	
25	Posyandu	7	
26	Gedung TK	3	
27	Gedung SD	4	
28	Gedung SMP	1	
29	Listrik PLN	815	

Sumber : Desa Melobok 2024

Dari tabel II.VIII dapat diketahui bahwa masih terdapat sarana jalan aspal yang masih rusak di Desa Melobok, Kecamatan Meliau, Kabupaten

Sanggau, Kalimantan Barat. Pada wilayah Desa Melobok juga masih terdapat jalan yang beralas tanah di beberapa daerah antar desa maupun antar dusun di Desa Melobok.

E. Sejarah Dusun Melobok

Desa Melobok merupakan gabungan dari beberapa dusun atau kampung. Kampung-kampung tersebut adalah Kampung Pintu Sepuluh, Kampung Sungai Adong, dan Kampung Mungguk Keladan. Pada tahun 1987 keluar Keputusan Gubernur Dati I Kalimantan Barat Nomor 353 tentang Penghapusan, Penggabungan dan Pembentukan Desa. Dari beberapa kampung tersebut terbentuklah Desa Melobok yang meliputi 7 dusun, yaitu Dusun Melobok, Dusun Dekan Putih, Dusun Kelekak, Dusun Pasir, Dusun Pintu Sepuluh, Dusun Sungai Adong, dan Dusun Mungguk Keladan.

Nama Melobok diambil dari nama sebuah sungai yaitu Sungai Melobok. Penduduk Melobok berarti warga yang mendiami bantaran Sungai Melobok. Penyebutan nama desa menjadi Desa Melobok merupakan hasil musyawarah warga kampung. Sejak terbentuknya Desa Melobok, berikut ini nama para kepala desa yang pernah menjabat, yaitu Bapak Tayan G yang menjabat tahun 1970 – 1990, Bapak Hendrikus Kinsui menjabat tahun 1990 – 1992, Bapak Ales Sanudin menjabat tahun 1992 – 2001, Bapak W. Hendri menjabat tahun 2002 – 2007, Bapak Aneas Urbanus menjabat tahun 2008 – 2022, dan Bapak Lanok menjabat tahun 2022 sampai sekarang.

Dusun Melobok merupakan salah satu dusun yang tergabung Bersama Desa Melobok, Kecamatan Meliau Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. Dusun Melobok merupakan dusun yang terletak di tengah-tengah Desa Melobok dan merupakan tempat beradanya kantor Desa Melobok. Berikut disajikan profil Dusun Melobok :

1. Letak Geografis

Dusun Melobok berada di Desa Melobok Kecamatan Meliau, Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat. Secara geografis, Desa Melobok sebelah utara berbatasan dengan Dusun Sungai Adong. Sebelah selatan berbatasan dengan Dusun Dekan Putih. Sebelah timur berbatasan dengan Afdeling 7, Sungai Dekan. Sebelah barat berbatasan dengan Afdeling 4, Gunung Meliau.

2. Letak Demografi

Jumlah penduduk di Dusun Melobok, Desa Melobok, Kecamatan Meliau, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat adalah sebanyak 764 jiwa. Berikut merupakan tabel jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin.

Tabel II. 9 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)
1	Laki-Laki	395
2	Perempuan	369
Jumlah		764

Sumber : Desa Melobok 2024

Dari tabel II.IX diatas dapat diketahui bahwa jumlah Pendidikan perempuan lebih banyak daripada laki-laki.

Masyarakat di Dusun Melobok, Desa Melobok, Kecamatan Meliau, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat juga mengenyam pendidikan mulai dari SD hingga S1. Berikut merupakan tabel mengenai tingkat pendidikan masyarakat :

Tabel II. 10 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan
1	0-4 th belum TK	27	20
2	TK/PAUD	8	11
3	SD	52	37
4	Tamat SD	113	119
5	SLTP	16	24
6	Tamat SLTP	51	45
7	SLTA	10	14
8	Tamat SLTA	92	56
9	Tidak pernah sekolah	15	16
10	D1	-	-
11	D2	-	-
12	D3	4	8
13	S1	12	14
14	S2	-	-

Jumlah	400	364
---------------	------------	------------

Sumber : Desa Melobok 2024

Dari tabel dapat diketahui bahwa di Dusun Melobok masih ada masyarakatnya yang tidak mengenyam Pendidikan. Namun dibalik hal tersebut terdapat juga yang sudah mengenyam Pendidikan hingga sarjana.

Masyarakat Dusun Melobok, Desa Melobok, Kecamatan Meliau, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat memiliki pemukiman masyarakat yang dikelilingi dengan perkebunan sawit maka dari itu banyak dari masyarakat Dusun Melobok yang bermata pencaharian pada sektor perkebunan kelapa sawit. Berikut merupakan mata pencaharian masyarakat Desa Melobok :

Tabel II. 11 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
1	Petani/pekebun	173	117
2	Buruh harian lepas (pekerja sawit)	19	-
3	PNS	2	2
4	TNI	-	-
5	POLRI	-	1
6	Pensiunan TNI/POLRI	-	-
7	Pensiunan PNS	3	-

8	Pedagang keliling	-	-
9	Montir	5	-
10	Sopir	14	-
11	Tukang kayu	-	-
12	Tukang jahit	1	1
13	Tukang kue	-	4
14	Tukang rias	-	-
15	Tukang anyaman	1	-
16	Karyawan swasta	-	-
17	Karyawan pemerintah/BUMN	54	6
18	Pensiunan BUMN	20	11
19	Bidan/perawat	1	2
20	Mengurus rumah tangga	-	190
21	Pembantu rumah tangga	-	-
22	Tidak bekerja	-	-
23	Sudah bekerja (belum usia kerja)	6	-
24	Belum bekerja	64	67
25	Wiraswasta	-	-
Jumlah		363	401

Sumber : Desa Melobok 2024

Tabel II. 12 Data Mata Pencaharian Berbasis Sawit Dusun Melobok

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Pemilik Lahan	80
2	Pemanen	10
3	Pemuat	9
4	Sopir	14

Sumber : Desa Melobok 2024

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa masyarakat Dusun Melobok paling banyak adalah sebagai petani ataupun pekebun kelapa sawit serta memiliki lahannya. Serta banyak juga masyarakat Dusun Melobok, Desa Melobok, Kecamatan Meliau, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat yang bekerja pada sektor karyawan BUMN.

3. Keadaan Umum Dusun Melobok

Secara umum Dusun Melobok, Desa Melobok, Kecamatan Meliau, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat memiliki struktur dusun yang berdiri pada lingkup perkebunan sawit. Dusun Melobok merupakan salah satu dusun di Desa Melobok. Wilayah tempat Dusun Melobok dikelilingi oleh perkebunan kelapa sawit. Dusun Melobok juga memiliki akses jalan yang Sebagian besar sudah terlewati aspal walaupun banyak titik jalan di Dusun Melobok yang mengalami kerusakan.

Kondisi Sosial, kondisi sosial di Dusun Melobok masyarakat Dusun Melobok hidup rukun dalam setiap perbedaan agama maupun suku.

Adat istiadat masih sangat berjalan dan dijalankan di Dusun Melobok maupun Desa Melobok mulai dari adat pernikahan, kematian, ngarus, nyongsong, dan sebagainya. Dusun Melobok juga memiliki masyarakat yang beragam agamanya terdapat beberapa tempat ibadah di Dusun Melobok yaitu masjid, gereja Kristen, dan juga gereja katolik. Dalam menjalankan adat istiadat tidak ada perbedaan yang berarti yang dilakukan selain mungkin pada bagian makanan. Masyarakat selalu bergotong royong dalam setiap acara baik acara pernikahan hingga kematian.

Kondisi ekonomi, kondisi ekonomi masyarakat di Dusun Melobok adalah banyak masyarakat di Dusun Melobok yang berprofesi sebagai petani ataupun pekebun kelapa sawit, hal ini dibuktikan dengan dikelilinginya wilayah Dusun Melobok dengan Kawasan perkebunan kelapa sawit. Mata pencaharian lain yang dilakukan masyarakat juga mulai dari membuka toko sembako, ada yang menjadi tukang kue, hingga adanya bengkel di Dusun Melobok dan bagi yang tidak memiliki lahan biasanya terdapat juga mereka yang menjadi pekerja sawit. Pekerjaan lainnya adalah sebagai karyawan PTPN atau BUMN dan juga PNS. Terdapat juga bidan dan perawat serta sarana puskesmas pembantu di Dusun Melobok.

BAB III

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penelitian lapangan dan memperoleh data dari informan yang ditemui, maka peneliti selanjutnya akan melakukan proses analisis data berdasarkan data yang didapatkan dari penelitian. Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran dan pemahaman mengenai strategi bertahan hidup pekerja sawit dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Dusun Melobok, Desa Melobok, Kecamatan Meliau, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. Analisis yang digunakan oleh peneliti merupakan analisis kualitatif sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya.

Dalam melakukan proses analisis data peneliti menggunakan jawaban-jawaban yang telah disampaikan oleh informan sebagai acuan dan landasan analisis, sebab penelitian melakukan analisis berdasarkan dengan pertanyaan yang diajukan peneliti. Oleh sebab itu peneliti melakukan identifikasi informan sebelum melakukan analisis data. Dalam bab ini deskripsi narasumber dilakukan berdasarkan klarifikasi jenis kelamin, umur, pendidikan, dan pekerjaan.

A. Deskripsi Informan

Deskripsi informan merupakan gambaran dari profil informan yang telah dipilih dan dijadikan narasumber oleh peneliti. Informan yang dipilih merupakan informan yang telah dipercaya dan sesuai dengan bidang yang

diteliti. Maka berikut merupakan data informan yang telah peneliti identifikasi sebagai berikut :

Tabel III. 1 Deskripsi Berdasarkan Data Informan

No	Nama	L/P	Usia	Pendidikan	Status	Pekerjaan
1	Wahyu	L	33 thn	S1	Menikah	Pemanen
2	Tumin	L	43 thn	SMP	Menikah	Pemanen
3	Skia	L	23 thn	SMK/A	Menikah	Pemanen
4	Yohanes Elva	L	21 thn	SMK/A	Menikah	Pemanen dan Pemuat
5	Janter	L	22 thn	S1	Belum Menikah	Pemuat

Sumber : Data Primer (diolah 2025)

Tabel III.I menunjukkan bahwa peneliti memilih 5 informan untuk dapat menggali informasi yang dibutuhkan. Informan dipilih berdasarkan yang dibutuhkan informasi oleh peneliti dan sesuai dengan judul dan tema peneliti. Jumlah informan narasumber adalah 5 orang yang berasal dari pemanen dan pemuat buah kelapa sawit di Dusun Melobok, Desa Melobok, Kecamatan Meliau, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat.

Tabel III. 2 Deskripsi Berdasarkan Data Informan Pendukung

No	Nama	L/P	Usia	Pekerjaan
1	Thomas Aliando	L	50	Sekretaris Desa
2	Aneas Urbanus	L	51	Mantan Kepala Desa Melobok
3	Lidiana,S.Th	P	52	Pemilik lahan kelapa sawit

Sumber : data primer (diolah 2025)

1. Jumlah Informan Berdasarkan Jenis Kelamin

Penelitian yang dilakukan terhadap 5 informan diperoleh gambaran karakteristik informan berdasarkan dengan jenis kelaminnya yang terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel III. 3 Jumlah Informan Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-Laki	7
2	Perempuan	1

Sumber: Data Primer (diolah 2025)

Tabel III.II menunjukkan bahwa semua informan berjenis kelamin laki-laki.

2. Jumlah Informan Berdasarkan Umur

Penelitian yang dilakukan terhadap 5 informan diperoleh gambaran karakteristik informan berdasarkan dengan umur yang terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel III. 4 Jumlah Informan Berdasarkan Umur

No	Umur (tahun)	Jumlah (orang)
1	20 - 35	4
2	36 - 45	1
3	46 - 55	3

Sumber : Data Primer (diolah 2025)

Tabel III.I menunjukkan bahwa informan yang berusia kisaran angka 20 hingga 35 tahun lebih banyak daripada umur 36 – 45 tahun dan juga 46 – 55 tahun. Yaitu untuk umur 20 hingga 35 tahun terdapat 4 orang sedangkan umur 36 hingga 45 tahun terdapat 1 orang dan untuk umur 46 – 55 berjumlah 3 orang.

3. Jumlah Informan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Penelitian yang dilakukan terhadap 5 informan diperoleh gambaran karakteristik informan berdasarkan dengan tingkat pendidikan yang terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel III. 5 Jumlah Informan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	SMP	1
2	SMK/A	2
3	S1	4

Sumber : Data Primer (diolah 2025)

Tabel III.II menunjukkan bahwa informan yang memiliki tingkat Pendidikan SMP adalah sejumlah satu orang, untuk tingkat Pendidikan SMA/K berjumlah dua orang, dan untuk tingkat pendidikan S1 adalah berjumlah 4 orang.

4. Jumlah Informan Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Penelitian yang dilakukan terhadap 5 informan diperoleh gambaran karakteristik informan berdasarkan dengan jenis pekerjaan yang terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel III. 6 Jumlah Informan Berdasarkan Jenis Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Pemanen	3 orang
2	Pemuat	1 orang
3	Pemanen dan Pemuat	1 orang
4	Sekretaris Desa	1 orang
5	Mantan Kepala Desa	1 orang
6	Pemilik Lahan Sawit	1 orang

Sumber : Data Primer (diolah 2025)

Tabel III.III menunjukkan bahwa informan yang bekerja sebagai pemanen adalah 3 orang, sebagai pemuat 1 orang, dan pemanen serta pemuat 1 orang. Serta sekretaris desa, mantan kepala desa, dan juga pemilik lahan masing-masing 1 orang.

B. Strategi Bertahan Hidup Pekerja Sawit Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Dusun Melobok Desa Melobok Kecamatan Meliau Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat

Pada bahasan kali ini akan diuraikan mengenai strategi bertahan hidup pekerja sawit dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Dusun Melobok, Desa Melobok, Kecamatan Meliau, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. Hal ini telah sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang selanjutnya dilakukan analisis atas hasil penelitian dengan menyandingkan antara wawancara dengan proses pengamatan yang telah didapatkan peneliti selama masa penelitian.

Dalam hal ini peneliti menggali informasi kepada informan dengan cara melakukan wawancara secara langsung untuk mengetahui bagaimana strategi bertahan hidup pekerja sawit dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Dusun Melobok, Desa Melobok, Kecamatan Meliau, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti berlokasi di Dusun Melobok, Desa Melobok, Kecamatan Meliau, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat.

Strategi bertahan hidup merupakan kondisi dimana seseorang merasa tertekan sehingga melakukan suatu usaha atau tindakan untuk dapat mengatasinya (Lazarus dan Folkman dalam penelitian (Maryam, 2017)). Strategi bertahan hidup merupakan bagaimana usaha atau tindakan individu dalam menghadapi tekanan atau beban yang sedang dialaminya. Individu secara spontan akan melakukan suatu usaha atau tindakan apabila dirinya

berada dalam suatu tekanan ataupun keadaan yang mendesak. Konsep dalam strategi bertahan hidup adalah bagaimana usaha atau kemampuan seorang atau individu dalam menangani hal yang terjadi dalam hidupnya. Hal ini dapat terjadi karena beberapa hal misalnya latar belakang budaya, masalah, kepribadian, sosial, hingga pada konsep diri dan lain sebagainya tergantung dengan bagaimana individu dapat menyelesaikan masalahnya.

Para pekerja sawit merupakan salah satu individu yang berkerja dengan mengandalkan tenaganya. Pekerja sawit merupakan individu yang bekerja pada sektor perkebunan sawit. Pekerja sawit menjadi salah satu hal terpenting dalam perjalanan perkebunan kelapa sawit. Hal ini dikarenakan pekerja sawit memberikan dampak dan bantuan terlebih pada tenaganya. Perkebunan kelapa sawit tidak akan pernah terlepas dari adanya pekerja sawit, hal ini dikarenakan pekerja sawit merupakan salah satu tenaga yang sangat dibutuhkan dalam perkembangan perkebunan kelapa sawit. Terdapat banyak mata pencaharian di dalam perkebunan sawit mulai dari pemanen hingga pemuat. Salah satu pekerja sawit merupakan pemanen dan pemuat buah sawit.

Pemanen merupakan salah satu pekerja sawit yang memiliki tugas untuk menurunkan buah sawit dari pohon kelapa sawit dengan cara menggunakan egrek. Sedangkan pemuat buah kelapa sawit merupakan seseorang yang bertugas untuk mengangkut dan menaikkan buah kelapa sawit ke dalam angkutan.

Seperti yang dilakukan oleh beberapa narasumber yang memang berasal dan bekerja sebagai pekerja sawit. Seperti Bapak Wahyu (33 tahun) yang sudah menjadi pemanen buah sawit selama 7 tahun, ada Bapak Tumin (43 tahun) yang sudah menjadi pemanen buah sawit selama 10 tahun, Bapak Skia (23 tahun) yang sudah menjadi pemanen selama 5 tahun, ada Bapak Yohanes Elva (21 tahun) yang sudah menjadi pemanen serta pemuat buah kelapa sawit selama 3 tahun, serta Bapak Janter (22 tahun) yang sudah menjadi pemuat buah kelapa sawit selama 3 tahun.

Pekerja sawit yang bekerja baik di Desa Melobok maupun Dusun Melobok memiliki rentan usia yang dapat dikatakan masih cukup muda. Hal ini dikarenakan banyak pemuda baik yang sudah menikah ataupun belum yang sudah mau untuk menjadi pekerja sawit. Hal ini dikarenakan beberapa alasan salah satunya adalah dimana pekerjaan pekerja sawit jika menjadi buruh harian lepas maka upah yang didapatkan adalah bersifat *cash* ataupun diberikan secara langsung setelah pekerjaannya telah selesai. Hal ini dikatakan oleh Bapak Thomas Aliando selaku sekretaris Desa Melobok pada wawancara 8 Januari 2025 yang mengatakan :

“Pekerja sawit disini tu banyak, apalagi yang muda-muda tu a banyak disini. Mereka dah mau jadi pemuat sama pemanen karena kalau dah habis mereka muat sama manen langsung jak dapat uangnya”.

Para pekerja sawit menekuni pekerjaan selama bertahun-tahun tentu memiliki alasan dan tujuan mengapa menjadikan pekerjaan sawit sebagai

pekerjaannya. Dalam hal ini pekerja sawit memiliki kemampuan untuk dapat mempertahankan hidupnya dan keluarganya dengan cara bekerja. Banyak latar belakang yang mendalami mengapa para pekerja sawit memilih bekerja sebagai pekerja sawit dan bagaimana para pekerja sawit dapat mempertahankan dan memiliki strategi dalam bekerja. Seperti dua narasumber yang berasal dari Pulau Jawa yang kemudian memilih untuk menetap dan tinggal di pulau Kalimantan. Alasan yang melatarbelakangi dua narasumber ini bekerja hingga ke pulau Kalimantan pun hampir sama yaitu menjaga orang tua nya. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Wahyu (33 tahun) Ketika diwawancarai pada tanggal 28 Desember 2024, beliau mengatakan :

“Ya karena kebetulan lahirnya disini, tapi orang tua aslinya orang Jogja tapi engga menetap di Jogja, terus ke Jogja paling pulang kampung sama waktu itu kuliah terus balik kesini lagi.”

Hal ini juga di tuturkan oleh Bapak Tumin (43 tahun) yang menjelaskan bahwa alasannya bekerja hingga ke pulau Kalimantan sebenarnya untuk menjaga kedua orang tuanya yang sudah menetap di Kalimantan.

Para pekerja sawit di Kalimantan dapat dikatakan cukup banyak dan hampir merata di seluruh perkebunan di Kalimantan Barat. Sistem pengupahan yang dilakukan kepada pekerja sawit juga beragam jika diluar PT. Perkebunan Nusantara. Sistem pengupahan yang dilakukan oleh perkebunan pribadi tergantung kepada pemilik perkebunan itu sendiri. Seperti yang dikatakan oleh bapak Janter (22 tahun) pada wawancara 6 Januari 2025, beliau mengatakan :

“Untuk upahnya disini tergantung banyaknya sawit yang dipanen, biasanya ada yang harian dan ada yang per ton. Kalau Borongan tu biasanya hariannya dapat Rp 150.000 per harinya dan biasanya sih dikasih lebih sama yang punya sawit tergantung juga sih yang punya ngasih atau engga. Kalau perton tu biasanya Rp 200.000 sama ditanggung makannya sama orang yang punya buah.”

Seperti yang dikatakan oleh Bapak Janter (22 tahun) hal tersebut berlaku bagi pemanen buah kelapa sawit. Dimana sistem upah yang diberikan tergantung kepada intensitas panen yang dilakukan yaitu bisa saja dilakukan borongan ataupun dalam hitungan ton. Hitungan dalam sistem upah juga tergantung yang diinginkan oleh pemilik perkebunan kelapa sawit. Hitungannya apabila dilakukan secara borongan maka hitungannya adalah Rp 150.000/hari dan bila hitungan per ton maka hitungannya menjadi Rp 200.000/hari dengan diberikan jaminan makan oleh pemilik perkebunan kelapa sawit. Hal ini berbeda untuk pemanen buah kelapa sawit yang bekerja di PT. Perkebunan Nusantara IV, pemanen buah kelapa sawit yang bekerja memiliki target yaitu dalam satu hari targetnya adalah sebanyak 100 tandan/hari.

Hal ini berbeda lagi dengan sistem upah yang terjadi pada pekerja sawit yang melakukan pekerjaan memuat buah kelapa sawit atau pemuat. Pemuat merupakan orang yang bertugas atau bekerja untuk mengangkut buah kelapa sawit untuk dinaikkan ke truk untuk selanjutnya dikirim ke pabrik ataupun ramp. Untuk sistem upah pemuat kelapa sawit disampaikan

oleh Bapak Yohanes Elva (21 tahun) pada wawancara 7 Januari 2025, beliau berkata :

“Biasanya sekalian panen sekalian muat atau biasanya juga orang lain ndak tentu juga. Kalau per ton kali Rp 30.000, kalau sistem borongnya kalau biasa kami ngikut Om Pamon tu Rp 100.000 borong.”

Seperti yang disampaikan oleh Yohanes Elva (21 tahun) maka untuk sistem upah pemuat biasanya hitungannya adalah per ton berapa pemuat dapat memuat buah kelapa sawit. Untuk satu ton buah kelapa sawit hitungannya adalah Rp 30.000 dikali dengan jumlah ton buah kelapa sawitnya selanjutnya baru dibagi berapa jumlah orang yang menjadi pemuat buah kelapa sawit. Untuk hitungan borongan untuk pemuat buah kelapa sawit biasanya Rp 150.000 sampai Rp 200.000 tergantung pemilik buah kelapa sawit selanjutnya dibagi berapa jumlah orang yang menjadi pemuat buah kelapa sawit. Hal ini berbeda jika menjadi pemuat buah kelapa sawit di PT. Perkebunan Nusantara IV sistem upah yang dilakukan adalah dengan sistem upah Rp 15.000 dikali per tonnya kemudian di bagi dengan berapa jumlah orang yang muat. Jika menjadi pemuat tetap maka mendapatkan gaji pokok dari PT. Perkebunan Nusantara IV sejumlah UMR Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat.

Dengan sistem pengupahan yang diberikan para pekerja sawit mendapatkan penghasilan perharinya atau bisa juga perbulannya tergantung tentang manajemen pengaturan keuangan pekerja sawit itu sendiri. Para

pekerja sawit dapat bertahan hidup dengan mengandalkan penghasilan yang di dapatkan dalam melakukan pekerjaan sawit yaitu terkhusus pemanen dan pemuat buah kelapa sawit. Pendapatan yang didapatkan pun tergantung dengan bagaimana dan berapa lama serta banyak buah panen yang dapat di panen dan dimuat. Biasanya dalam melakukan panen buah kelapa sawit dapat berlangsung antara satu hari hingga paling lama lima hari waktu panen tergantung dengan luas perkebunan dan banyaknya pohon serta buah kelapa sawit. Hal ini berbeda dengan pemuat buah kelapa sawit yang biasanya selesai dalam satu hingga dua hari tergantung banyaknya buah kelapa sawit dan medan yang di lalui. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Wahyu (33 tahun) pada wawancara 28 Desember 2024, beliau berkata :

“Paling lama panen tu bisa sampai lima hari itu 15 ton berdua jak, tapi kalau Cuma sedikit paling dua hari itu dapat lah 5 ton.”

Dari pernyataan Bapak Wahyu tersebut dapat dikatakan bahwa waktu memanen buah kelapa sawit lamanya adalah tergantung berapa banyaknya pohon kelapa sawit dan luas lahan perkebunan kelapa sawit. Dalam waktu 1 hari memungkinkan didapatkan hasil panen sebanyak dua hingga 4 ton. Sedangkan para pemanen paling banyak melakukan panen sebanyak 15 ton dalam kurun waktu 5 hari. Hal ini juga bergantung pada banyaknya pemanen yang bekerja saat panen. Sedangkan untuk muat biasanya dapat diselesaikan dalam satu hari hal ini juga tergantung berapa jumlah orang yang memuatnya.

Dengan penghasilan yang didapatkan tersebut, hal itu merupakan salah satu strategi bagaimana cara pekerja sawit dapat bertahan hidup. Strategi yang dilakukan oleh pekerja sawit untuk dapat bertahan hidup baik dengan memperluas jaringan kerjanya hingga mencari pekerjaan sampingan untuk dapat memenuhi kebutuhan individu maupun keluarganya. Berikut melakukan strategi bertahan hidup para pekerja sawit di Dusun Melobok, Desa Melobok, Kecamatan Meliau, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat :

1. Planful Problem Solving

Planful Problem Solving merupakan salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk dapat bertahan hidup. *Planful Problem Solving* merupakan strategi bertahan hidup yaitu dengan melakukan sebuah usaha untuk dapat mengubah keadaan. Hal ini merupakan sebuah usaha untuk dapat mengubah keadaan dengan melakukan usaha untuk merubahnya (Lazarus dan Folkman dalam penelitian (Maryam, 2017)).

Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah bagaimana usaha para individu untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan juga keluarganya. Para pekerja sawit juga melakukan usaha untuk dapat bekerja menjadi pekerja sawit dengan tujuan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan keluarganya. Para pekerja sawit rata-rata bekerja menjadi pemanen dan pemuat bahkan keduanya untuk mendapatkan penghasilan agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Seperti salah satu narasumber yaitu Bapak Wahyu (33 tahun) yang awalnya merupakan seorang sarjana Pendidikan dan sempat menjadi guru honorer namun akhirnya beliau memutuskan untuk menjadi pemanen kelapa sawit. Hal ini beliau katakan pada wawancara 5 Januari 2025:

“Guru guru, iyo guru dulunya. Kenapa kok bisa berhenti jadi guru tu jadi karena penghasilan guru itu kecil honor masih honor dulu guru di sini.”

Bapak Wahyu (33 tahun) alasannya menjadi pemanen kelapa sawit dikarenakan gaji guru honorer tidak cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup dan keluarganya sehingga dirinya memutuskan untuk menjadi pemanen. Hal ini merupakan sebuah strategi beliau untuk dapat bertahan hidup.

Pendapat lain juga disampaikan oleh Bapak Tumin (43 tahun) pada wawancara 5 Januari 2025 yang mengatakan :

“Dulu itu jadi kuli bangunan mba, pas di Jawa juga jadi kuli bangunan, nah pindah ke Kalimantan Tengah dulu awalnya itu udah baru jadi pemanen, ya buat nyukupi kebutuhan to mba.”

Seperti yang dikatakan oleh Bapak Tumin (43 tahun) bahwasannya menjadi pekerja sawit bukan menjadi salah satunya pekerjaan yang dijalankan mulai dari dahulu. Menjadi pemanen buah kelapa sawit merupakan pekerjaan yang berdampingan dengan menjadi

kuli bangunan demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal lain juga dikatakan oleh Bapak Skia (23 tahun) pada wawancara 14 Januari 2025 yang mengatakan:

Dalam satu bulannya para pemanen dapat memanen paling banyak adalah sepuluh perkebunan pemilik perkebunan sawit dengan upah kisaran Rp 150.000 hingga Rp 200.000 tergantung banyaknya hari dan buah yang didapatkan dalam panen. Untuk muat dalam satu bulan pemuat dapat memuat buah dari 15 pemilik buah kelapa sawit namun hal ini tergantung juga dengan panggilan atau ajakan dari supir truk pengangkut buah. Para pekerja sawit dapat mempertahankan hidupnya adalah dengan bekerja menjadi pekerja sawit terutama pada bidang pemanen dan pemuat buah sawit. Hal ini dikatakan juga oleh Ibu Lidiana pada wawancara 10 Januari 2025 sebagai pemilik lahan :

“Ya tergantung juga, kalau saya sih kalau hitungan ton sama harian sih sama saya hitungnya Rp 200.000 perhari, walaupun hitungannya ton juga saya hitung Rp 200.000 per ton tapi tergantung juga sih. Makan juga sudah ditanggung saya.”

Pemanen dan juga pemuat buah kelapa sawit melakukan pekerjaannya dikarenakan untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal ini menjadi tujuan yang cukup pasti bagi para pekerja sawit dikarenakan bagi para pekerja sawit yang sudah menikah tentu memerlukan biaya yang makin banyak sesuai dengan tumbuh kembang

anaknya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Tumin (43 tahun) pada wawancara 5 Januari 2025 yang mengatakan :

“Ya kerja mba apa aja yo ben iso nyekolahkan anak sampai tinggi nanti walaupun sekarang masih kecil-kecil anaknya. Ya orang namanya punya cita-cita to mba”.

Sesuai pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Tumin yang mempunyai cita-cita atau harapan untuk dapat menyekolahkan anaknya hingga perguruan tinggi menjadikan dirinya sebagai kelapa keluarga harus dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Dalam hal ini menunjukkan bahwa pekerja sawit berusaha untuk secara aktif mengubah keadaan demi memenuhi kebutuhan hidup dan keluarga. Bekerja sebagai pekerja sawit merupakan strategi yang nyata untuk menghadapi tantangan ekonomi, seperti yang dialami Bapak Wahyu yang beralih profesi menjadi pekerja sawit untuk mencukupi penghasilannya.

Para pekerja sawit dalam bekerja selain sebagai strategi untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup juga menunjukkan cita-cita untuk dapat memperbaiki Kehidupan Keluarga. Para pekerja sawit tidak hanya fokus pada kebutuhan pokok yang dibutuhkan tetapi juga memikirkan untuk memberikan pendidikan yang baik bagi keluarganya.

2. *Confrontative Coping*

Confrontative Coping merupakan salah satu strategi yang dapat dilakukan dalam bertahan hidup. *Confrontative Coping* merupakan strategi bertahan hidup yaitu dengan melakukan sebuah usaha untuk dapat mengubah keadaan dengan berani mengambil resiko yang lebih tinggi (Lazarus dan Folkman dalam penelitian (Maryam, 2017)). Dalam hal ini maksudnya adalah dengan dapat dan mau untuk mengambil resiko yang lebih tinggi.

Pekerja sawit dapat dikatakan hampir seluruhnya mau untuk mengambil pekerjaan lebih yang berguna untuk dapat bertahan hidup dan menambah penghasilannya. Penghasilan yang di dapatkan dari menjadi pekerja sawit terkadang kurang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga menjadikan para pekerja sawit harus mau untuk mengambil resiko lebih atau pekerjaan lebih untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Seperti yang dilakukan oleh hampir seluruh narasumber yang memiliki pekerjaan sampingan untuk dapat bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Dikatakan pada wawancara oleh lima narasumber adalah sebagai berikut :

“Adalah, nukang pocokan gitu aja lah. Waktunya ya bisa kita atur aja. Kalau hari panen tanggal berapa nanti kalau ada yang kosong nanti baru kita isi job lain. kalau bangunan itu biasanya ada juga yang borongan ada yang harian, kalau harian biasanya satu harinya Rp 150.000 kalau borongan tergantung apa yang dikerjain dulu minimal ya Rp 200.000 lah.

Kalau pakdhe biasanya 3 juta aja ” Wawancara dengan Bapak Tumin (43 tahun) pada 28 Desember 2024.

“Ada mumpuk biasanya dikasihnya perkarung. Pas kosong pas kosong gitu nunas, kalau tunas itu perpokok ada yang Rp 7.000 ada yang Rp 5.000 satu hari biasanya 50 lebih pokok. Kalau itu biasanya satu orang cukup ya nyuruh biasa selesai aja 3x nunasnya. Uangnya sekitar 7 juta ” Wawancara dengan Bapak Wahyu (33 tahun) pada 28 Desember 2024.

“Sama panen di PTPN juga soalnya udah pekerja disana juga. Selain itu cuma satu ini yang panen diluar PTPN. Biasanya 3 juta iya gabungan sama gaji luar. ” Wawancara dengan Bapak Skia (23 tahun) pada 28 Desember 2024.

“Ndak ada kerja lain bah paling nupai. Tergantung dapatnya berapa, paling sebulan 3 kali jak bah. Ha ndak tentu biasa dapat 10 ekor paling banyak 15 ekor dijualnya 50 dapat 3 ekor. Kalau panen paling 7 orang tu dah pasti, kalau muat tergantung orang ngajak kalau muat sih ndak pasti. Sebulan ada 3 jutaan lah, ya adalah lahan sikit.” Wawancara dengan Bapak Yohanes Elva (21 tahun) pada 7 Januari 2025.

“Kerja lain sih paling bantu nunas sama buat piringan. Kalau ada yang ngajak paling muat pupuk tapi itu sih ndak tentu biasa orang tua jak yang nyuruh. Sama paling bantu ngurus sawit orang tua juga, saman gurus sapi juga. Sebulan sih paling dapatlah 5 juta lah.” Wawancara dengan Bapak Janter (22 tahun) pada 28 Desember 2024.

Dari hasil wawancara dengan seluruh narasumber dapat dikatakan bahwa pekerja sawit memiliki cara untuk dapat bertahan hidup dengan berani untuk mengambil pekerjaan lain yang mungkin

masih ada hubungannya dengan perkebunan sawit ataupun yang lain. Bahkan ada pekerja sawit yang sudah memiliki lahan perkebunan sendiri namun masih berusaha untuk menjadi pekerja sawit. Hal ini disetujui oleh Ibu Lidiana selaku pemilik lahan yang lahannya dipanen dan dimuat oleh Bapak Wahyu, Bapak Tumin, Bapak Skia, dan Bapak Janter pada wawancara 10 Januari 2025 yang mengatakan :

“Iya kalau mereka sih saya tau punya kerja sampingan selain manen sama muat. Itu mereka Wahyu sama Janter itu juga yang nunas sama mumpuk sawit saya. Budhe itu istri Pakdhe Tumin itu juga bantu suaminya kerja disini kalau panen biasanya cuma ga tentu juga sih. Kalau Janter itu juga ngurus sapi dia kalau habis panen pasti dia babat rumput dulu disini buat sapinya dirumah.”

Banyak pekerjaan yang dapat menjadi sampingan para pekerja sawit seperti yang disebutkan oleh para informan dan juga informan pendukung. Mulai dari menjadi pemupuk, menunas pohon kelapa sawit hingga pada kuli bangunan dan juga mencari tupai bahkan ada juga yang membantu untuk mengurus sawit orang tuanya. Hal tersebut dilakukan sebagai salah satu strategi untuk dapat bertahan hidup pekerja sawit. Para pekerja sawit hampir seluruhnya memiliki pekerjaan sampingan untuk dapat membantu menopang kebutuhan keluarga maupun individunya. Dengan penghasilan pekerjaan sampingan yang dapat dikatakan berpendapatan lebih dari Rp 50.000 sehingga memungkinkan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan dirinya.

Para pekerja sawit dalam bekerja juga terdapat beberapa anggota keluarga para pekerja sawit yang turut bekerja. Hal ini menjadikan memanfaatkan tenaga kerja pendukung dari keluarga untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Anggota keluarga para pekerja sawit dalam bekerja guna untuk dapat menambah penghasilan untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Seperti istri Bapak Tumin (43 tahun) yang turut membantu suami bekerja apabila sedang panen disamping hal tersebut dirinya juga berkerja sebagai buruh tani mengerjakan lahan orang. Hal ini juga dilakukan oleh istri Bapak Yohanes Elva (21 tahun) yang juga turut membantu suaminya untuk dapat bekerja dengan membantu mempromosikan jualan tupai Bapak Yohanes Elva serta membantu mengelola ladang dna menjual hasil ladangnya seperti timun batu.

Dari hasil yang didapatkan dari para pekerja sawit dan anggota keluarganya bekerja ini untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup para pekerja sawit. Mulai dari untuk makan sehari-hari, untuk dapat menambah biaya Pendidikan anak-anak para pekerja sawit, hingga pada membeli kebutuhan sekuder lainnya.

Para pekerja sawit berani dalam mengambil resiko tambahan dengan cara memiliki pekerjaan tambahan untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini merupakan upaya aktif untuk dapat mengubah keadaan dengan mengambil pekerjaan yang lebih untuk mencapai kesejahteraan keluarga yang lebih baik. Keterlibatan

anggota keluarga menjadi faktor yang cukup penting untuk dapat memenuhi dan meningkatkan kesejahteraan keluarga, hal ini menciptakan sinergi dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup dimana anggota keluarga berkontribusi untuk dapat mencapai kesejahteraan bersama.

3. *Seeking Social Support*

Seeking Social Support merupakan salah satu strategi dalam bertahan hidup. *Seeking Social Support* merupakan strategi bertahan hidup dengan sebuah usaha untuk dapat mencari dukungan dari pihak lain baik dalam hal informasi, barang nyata, maupun emosional (Lazarus dan Folkman dalam penelitian (Maryam, 2017)). Hal ini merupakan salah satu strategi untuk bertahan hidup melalui perluasan relasi maupun bantuan dari pihak yang dikenal.

Para pekerja sawit merupakan sekumpulan orang-orang yang mungkin dapat dikenal satu sama lain di dalam sebuah kampung. Para pekerja sawit biasanya dalam satu daerah sudah mengenal satu sama lain sehingga dalam hal ini para pekerja sawit dapat berkerja dengan melalui ajakan dari seseorang pekerja sawit yang dikenalnya. Maksudnya adalah para pekerja sawit biasanya bekerja dengan mengajak satu sama lain, hal ini dikarenakan sulitnya jika hanya dikerjakan sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Yohanes Elva pada wawancara 24 Desember 2024:

“Kawan-kawan biasa yang ngajak sih. Tergantung yang ngajak, kalau muat tergantung orang ngajak kalau muat sih ndak pasti.”

Hal ini juga disampaikan oleh hampir seluruh narasumber bahwa yang biasanya mengajak bekerja adalah teman-temannya yang juga menjadi pekerja sawit. Seperti halnya juga yang dikatakan oleh Bapak Skia (23 tahun) pada wawancara 5 Januari 2024 yang mengatakan:

“Biasa sih kalau panen itu diajak, soalnya saya panen diluar PTP itu juga ndak terlalu banyak. Punya Bu Lidiana ini aja yang rutin tiap bulannya karena diajak juga kebetulan kemarin. Biasa sih kalau panen diluar PTP emang karena diajak kawan juga. Nunggu job aja nanti”.

Seperti yang disampaikan oleh Bapak Yohanes Elva dan Bapak Skia bahwasanya untuk bekerja pemanen dan pemuat diluar PT. Perkebunan Nusantara dengan cara saling menghubungi antar teman. Hal ini dilakukan dengan jalan awalnya adalah biasanya ada satu hingga dua orang yang sudah terkenal dengan kebiasaan kerja sawit yang bagus sehingga menjadikan banyak pemilik kebun yang menjadikannya sebagai pemanen rutin tiap bulan. Lalu setelahnya biasanya orang tersebut menginformasikan kepada yang lain sehingga pekerja sawit banyak dicari dan juga direkomendasikan. Rekomendasi juga dilakukan oleh sesama pekerja sawit yaitu

dengan saat bekerja dirinya mengajak pekerja sawit yang lain sehingga para pemilik perkebunan mengetahui pekerja sawit tersebut.

Dalam bekerja para pekerja sawit juga memiliki relasi dengan para pekerja sawit diluar Dusun Melobok, sehingga biasanya para pekerja sawit sudah mengenal satu dengan yang lainnya dalam satu desa. Bahkan para pekerja sawit banyak mendapatkan pekerjaan pekerja sawit diluar dusun yaitu desa bahkan bisa diluar Desa Melobok tergantung dengan panggilannya. Hal ini merupakan suatu kepuasan tersendiri bagi para pekerja sawit untuk memperlebar relasinya antara pekerja sawit satu dengan yang lainnya. Hal ini merupakan salah satu strategi untuk dapat bertahan hidup dan meningkatkan kesejahteraan keluarga para pekerja sawit. Hal ini dikarenakan semakin luas relasi yang dijalani oleh para pekerja sawit maka semakin besar juga peluang untuk mendapatkan relasi dalam bekerja dan pekerjaan-pekerjaan baru yang nantinya akan di jalankan para pekerja sawit. Luasnya relasi para pekerja sawit menjadikan pekerja sawit lebih banyak mendapatkan penghasilan sehingga para pekerja sawit dapat memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan keluarganya sehingga apa yang menjadi keinginan serta harapan pekerja sawit seperti membeli motor, mobil dengan sistem cicilan, serta membangun rumah dapat terlaksana.

Dukungan sosial merupakan hal sosial yang sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dan keberlangsungan hidup pekerja sawit. Melalui jaringan relasi yang para pekerja sawit buat para pekerja sawit saling dapat memberikan informasi terkait adanya pekerjaan memanen buah kelapa sawit ataupun memuat buah kelapa sawit. Dengan perluasan relasi para pekerja sawit dapat berkontribusi dan meningkatkan kesejahteraan keluarga yang mencakup kepuasan hidup dan juga penyesuaian dalam lingkungan sosial ekonomi. Hal ini merupakan suatu saran untuk dapat mencapai kesejahteraan keluarga para pekerja sawit.

C. Tantangan Pekerja Sawit dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga

Kesejahteraan keluarga merupakan kondisi dimana keluarga mampu untuk dapat memenuhi kebutuhannya mulai dari sandang, pangan, papan, sosial, dan sebagainya menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (Rini Astika, 2023). Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi bagaimana keluarga dapat dikatakan sejahtera yaitu besarnya pendapatan, jumlah keluarga, hingga peran anggota keluarga. Kesejahteraan keluarga merupakan kondisi dimana sebuah keluarga dapat hidup cukup tanpa ada kekurangan dalam memenuhinya.

Dalam hal ini kesejahteraan keluarga merupakan keluarga pekerja sawit. Bagaimana para pekerja sawit dengan penghasilannya dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Alasan utama para pekerja sawit dalam

bekerja adalah untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarganya maupun dirinya sendiri. Mungkin banyak pekerjaan lain yang dapat para pekerja sawit kerjakan namun para pekerja sawit memilih untuk jadi pekerja sawit atau mungkin memang dikarenakan bidang inilah kemampuan para pekerja sawit. Para pekerja sawit tentunya juga masih memiliki pekerjaan sampingan lain untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan agar tercapai kesejahteraan keluarganya. Hal ini menjadi alasan besar mengapa pekerja sawit berkerja adalah untuk dapat memenuhi kesejahteraan keluarganya.

Para pekerja sawit mendapatkan upah dalam satu bulannya melalui pekerjaan sebagai pekerja sawit baik pemanen maupun pemuat serta pekerjaan sampingan lainnya dalam satu bulan dengan hasil yang berbeda-beda. Mulai dari Bapak wahyu (33 tahun) dengan penghasilan mencapai 7 juta dengan anggota satu rumah sejumlah 8 orang dan yang bekerja hanya Bapak Wahyu, Bapak Tumin (43 tahun) dengan anggota keluarga sebanyak 8 orang dan yang bekerja adalah Bapak Tumin dan istrinya, Bapak Yohanes Elva (21 tahun) dengan anggota keluarga 4 orang dan yang bekerja adalah Bapak Yohanes Elva dan istrinya, Bapak Skia (23 tahun) dengan anggota keluarga 3 orang dan yang bekerja adalah Bapak Skia yang mendapatkan penghasilan sebesar 3 juta, hingga Bapak Janter (22 tahun) yang mendapatkan penghasilan mencapai 5 juta dalam satu bulan dengan masih tinggal bersama orang tua yang berprofesi sebagai guru. Namun dibalik hal tersebut tentu para pekerja sawit memiliki tanggungan yang berbeda-beda

setiap orangnya. Mulai dari pendidikan anak, kebutuhan pokok, hingga pada tanggungan cicilan yang diembannya. Namun dengan hasil yang didapatkan para pekerja sawit yang menjadi narasumber sudah merasa cukup dengan hasil yang didapatkan.

Hal ini terjadi dikarenakan kebutuhan pokok atau kebutuhan sehari-hari para pekerja sawit merupakan hal yang *fleksibel* dengan pendapatan yang dihasilkan. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Tumin (43 tahun) pada wawancara 5 Januari 2025 yang mengatakan :

“Ya cukuplah kan relatif mbak kalau hasil itu kan relatif sama kebutuhan. Kebutuhan kan relatif sesuai penghasilan.”

Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa kebutuhan merupakan hal yang relatif dengan penghasilan yang didapatkan. Sehingga hal inilah yang menjadikan para pekerja sawit rata-rata sudah mencukupi untuk dapat menjadikan keluarganya merasa tidak kekurangan. Mulai dari pemenuhan sandang, pangan, papan, hingga pada pendidikan dan barang lain yang mungkin menjadi bukti bahwa para pekerja sawit dapat memenuhi kebutuhannya. Para pekerja sawit banyak yang sudah dapat membuat rumah sendiri dengan penghasilannya menjadi pekerja sawit maupun dengan cara meminjam pada bank maupun CU dengan bayaran angsuran melalui hasil menjadi pekerja sawit. Bahkan dengan pendapatan yang didapatkan para pekerja sawit dapat membeli kebutuhan sekunder lain seperti motor, mobil, hingga pada hewan peliharaan. Seperti yang dikatakan

oleh Bapak Janter (22 tahun) yang merupakan seorang pemuat yang juga membantu mengurus sawit orang tuanya pada 6 Januari 2025 :

“Puji Tuhan udah bisa ngambil mobil ya walaupun nyicil, sama adalah sapi maka setiap pulang panen sama muat ngambil rumput tu a.”

Beliau merupakan dengan status yang belum menikah yang sudah dapat membeli mobil dengan sistem angsuran dan juga memiliki hewan peliharaan berupa sapi. Dari hal tersebut para pekerja sawit sudah dapat untuk membeli dan memenuhi kebutuhan keluarga hingga pada kebutuhan sekunder seperti kendaraan. Hal ini juga dikatakan oleh Bapak Wahyu (33 tahun) pada wawancara 5 Januari 2025 yang mengatakan:

“Kalau cukup ya cukup mba alhamdulillah, itu udah bisa buat bayar angsuran motor sama angsuran bank. Kalau yang paling penting sih buat Pendidikan anak, walaupun anak masih kecil-kecil tapi pasti tetep mikir mba buat Pendidikan kedepannya juga. Kalau rumah alhamdulillah udah ada juga.”

Seperti yang disampaikan oleh informan yang telah menikah seperti Bapak Wahyu, pekerja yang sudah menikah dan memiliki tanggungan baru yaitu keluarga seperti keempat narasumber yang sudah menikah dan memiliki tanggungan baru baik berupa Pendidikan anak hingga pada kebutuhan anak yaitu susu anak. Para pekerja sawit sudah dapat mencukupi untuk kebutuhan baik dalam tabungan Pendidikan hingga biaya Pendidikan dan juga pada kebutuhan susu anak. Dalam bekerja para pekerja sawit dapat meningkatkan kebutuhan keluarganya seperti kebutuhan sehari-hari yaitu

kebutuhan pokok seperti makanan hingga pada kepuasan diri para pekerja sawit yaitu dapat membeli kendaraan maupun rumah hingga pada membeli hewan peliharaan.

Dalam hal ini para pekerja sawit dapat dikatakan sudah dapat untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Hal ini dapat dikatakan dengan para pekerja sawit yang sudah dapat untuk memperbaiki kehidupan keluarga, hal ini ditunjukkan dengan para pekerja sawit dalam bekerja dan mendapatkan penghasilan dikatakan oleh seluruh informan bahwa telah cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya mulai dari sandang, pangan, hingg papan.

Selanjutnya para pekerja sawit sudah dapat mendukung anggota keluarga untuk mencapai kapasitas hal ini dibuktikan dengan para pekerja sawit yang telah membiayai Pendidikan untuk anak-anak para pekerja sawit yang sudah bersekolah. Walaupun masih berada pada tingkat sekolah dasar maupun menengah namun para pekerja sawit telah memikirkan bagi Pendidikan selanjutnya bagi anak-anaknya. Selain bagi pekerja sawit yang masih memiliki anak kecil hingga balita berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhannya mulai dari nutrisi hingga makanan bergizi.

Dan yang terakhir para pekerja sawit telah dapat memberi rasa kepuasan pada hidupnya dan melakukan penyesuaian diri para lingkungan sosial ekonomi, hal ini ditunjukkan dengan para pekerja sawit yang sudah dapat membeli kebutuhan sekundernya disamping kebutuhan primer

pekerja sawit dan keluarganya. Para pekerja sawit sudah dapat membeli kendaraan berupa motor dan juga sudah ada yang dapat membeli mobil dengan sistem mencicil. Sudah ada juga pekerja sawit yang dapat membeli hewan peliharaan berupa sapi. Hal ini merupakan satu kepuasan tersendiri bagi para pekerja sawit dan keluarganya untuk dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Bapak Aneas Urbanus pada wawancara 10 Januari 2025 sebagai Mantan Kepala Desa Bapak Aneas Urbanus mengatakan :

“Mereka yang kerja jadi manen sama muat itu kalau yang rajin kerja hasilnya banyak, apalagi hampir tiap hari pasti ada yang punya lahan panen. Makanya kalau mereka rajin-rajin terus ulet kerjanya pasti banyak yang manggilnya. Penghasilannya juga lumayan besar belum kalau ditambah punya kerja lain makin besar hasilnya. Makanya ada yang dah bisa beli motor sama mobil, rumah pasti ada mereka biasanya.”

Walaupun dengan pekerjaan yang dilakukan sebagai pekerja sawit merupakan sebuah pekerjaan berat yang tentu memiliki resiko tinggi dalam bekerja. Hal ini yang menjadikan alasan pekerjaan ini memerlukan tenaga yang cukup tinggi dan kuat baik pemanen maupun pemuat. Para pemanen harus menurunkan buah dari pohon kelapa sawit dari yang tidak terlalu tinggi hingga tinggi dengan bidang tanah yang tidak menentu. Resiko lain yaitu resiko tertimpa buah kelapa sawit karena berada dibawah pohon kelapa sawit. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Yohanes Elva (21 tahun) pada wawancara 24 Desember 2024, yang mengatakan :

“Kalau panen ya karena hujan, cuaca ni. Kalau resikonya ya takut tertimpa pelepah. Kalau muat sih ya kalau jalannya hancur, sama takut juga kalau kena timpa buahnya.”

Seperti yang dikatakan bahwa sebagai pekerja sawit juga memiliki tantangan dan hambatan dalam bekerja. Mulai dari hambatan seperti cuaca hujan sehingga menghambat proses panen, tingginya pohon dan banyaknya pelepah juga menjadi tantangan saat panen. Ketika muat resiko tertimpa buah juga menjadi alasan hingga pada kekuatan yang harus dikeluarkan lebih besar dikarenakan buah kelapa sawit yang dalam satu tandannya dapat mencapai 70 kg.

Para pekerja sawit dalam berkerja tentu memiliki tantangan baik dalam memenuhi kebutuhan keluarga maupun tantangan dan hambatan dalam bekerja. Sebagai pekerja sawit tentu tantangan yang dihadapi adalah lebih kepada tantangan fisik tentang resiko tertimpa baiki dahan maupun buah kelapa sawit. Hal ini merupakan tantangan yang dihadapi baik oleh pemanen maupun pemuat juga terhadap medan jalan yang masih banyak terbuat dari tanah. Dibalik tantangan yang dihadapi para pekerja sawit dapat dikatakan telah dapat untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya hal ini ditunjukkan dengan para pekerja sawit yang telah dapat memperbaiki kehidupan keluarga dengan bekerja sebagai pekerja sawit dengan dapat memenuhi kebutuhan pokok baik pangan, sandang, dan papan. Para pekerja sawit juga telah dapat mendukung anggota keluarga untuk mencapai kapasitas dengan cara membiayai pendidikan anak-anaknya serta

memikirkan tentang masa depan anaknya. Dan para pekerja sawit telah mendapatkan rasa kepuasan serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial ekonomi dengan sudah dapat mulai mencicil untuk membeli motor bahkan mobil, serta dapat membangun rumah dan membeli hewan peliharaan.

D. Matriks Strategi Bertahan Hidup Pekerja Sawit Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Dusun Melobok Desa Melobok Kecamatan Meliau Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan berikut merupakan matriks strategi bertahan hidup pekerja sawit di Dusun Melobok, Desa Melobok, Kecamatan Meliau, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat :

Tabel III. 7 Matriks Strategi Bertahan Hidup Pekerja Sawit

Tipe Mekanisme Survival yang Dilakukan	Sumberdaya/ Modal Utama yang Digunakan	Aktivitas yang Dilakukan	Pelaku Utama Aktivitas	Orientasi Atau Tujuan Utama Aktivitas
<i>Planful Problem Solving</i>	Modal Fisik	<ul style="list-style-type: none"> Beralih profesi dari guru hingga kuli bangunan menjadi pekerja sawit Bekerja sebagai pemanen dan pemuat buah kelapa sawit Bekerja <i>double</i> sebagai pemanen dan juga pemuat buah kelapa sawit 	Pekerja Sawit	Memperbaiki kehidupan keluarga dan mendukung anggota keluarga dalam meningkatkan kapasitasnya, dalam hal ini adalah untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga terutama dalam hal pendididkn dan juga tabungan Pendidikan bagi anak-anak pekerja sawit kelak.

Confrontative Coping	Modal Ekonomi, Modal Fisik, Modal Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki pekerjaan sampingan baik sebagai kuli bangunan, menunas dan memupuk pohon kelapa sawit, memuat pupuk, dan mencari tupai • Pemanfaatan tenaga kerja keluarga • Ibu rumah tangga membantu dalam melakukan panen hingga bekerja meladang • Ibu rumah tangga membantu mempromosikan hasil tupai yang didapatkan kelapa rumah tangga hingga pada berladang dan menjual hasil ladangnya seperti timun 	Kepala keluarga (suami) dan istri	Memperbaiki kehidupan keluarga dan mendukung anggota keluarga dalam meningkatkan kapasitasnya, dalam hal ini adalah untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok keluarga seperti sandang, pangan, dan papan serta membayar segala cicilan yang ada, serta untuk menambah biaya Pendidikan dan tabungan anak-anaknya.
-------------------------	---	---	-----------------------------------	---

<i>Seeking social support</i>	Modal Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Pemanfaatan jaringan sosial dan integrasi sosial • Membangun jaringan sosial antar pekerja sawit sebagai strategi untuk mendapatkan informasi mengenai pekerjaan memanen ataupun muat • Berjejaring dengan para pekerja sawit diluar Dusun Melobok baik dalam tingkat Desa maupun diluar Desa Melobok. 	Pekerja sawit	Memberi rasa kepuasan diri dan penyesuaian diri dalam lingkungan sosial ekonomi, dalam hal ini adalah kepuasan diri untuk dapat berjejaring sosial dalam mencari pekerjaan yang berguna untuk dapat meningkatkan informasi terkait pekerjaan serta menambah penghasilan
-------------------------------	--------------	--	---------------	---

Sumber : data olahan peneliti 2025

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Para pekerja sawit di Dusun Melobok sudah dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan strategi bertahan hidup yaitu dengan melakukan strategi :

1. *Planful problem solving* : mempertahankan hidupnya dengan mengubah profesi atau menjadi pekerja sawit.
2. *Confrontative coping* : memiliki pekerjaan tambahan baik sebagai kuli bangunan, menunas, memupuk, serta mencari tupai. Hal ini dibantu dengan bantuan kerja keluarga yaitu istri dengan berlandang dan menjual hasil ladang serta membantu dalam promosi penjualan tupai.
3. *Seeking social support* : memperlebar relasi untuk mendapatkan informasi pekerjaan.

Hal ini ditunjukkan dengan para pekerja sawit telah dapat memperbaiki kehidupan keluarga dengan dapat memenuhi kebutuhan keluarga yaitu seperti makanan pokok atau kebutuhan pokok, minuman, pakaian, dan sebagainya hingga susu formula. Mendukung anggota keluarga meningkatkan kapasitas yaitu dengan telah memikirkan Pendidikan anak-anaknya dan mewajibkan anak-anaknya untuk tetap bersekolah. Dan memberi rasa kepuasan diri serta adaptasi sosial ekonomi ditunjukkan dengan mampu untuk membeli kebutuhan sekunder berupa motor dan mobil

dengan cara mencicil, dan juga membeli hewan peliharaan dan membangun rumah.

Namun tentu terdapat resiko dan hambatan dalam menjadi pekerja sawit yaitu mulai dari tertimpa pelepah, tertimpa buah kelapa sawit, kondisi cuaca serta jalan, dan juga medan panen maupun muat yang curam dan licin terkadang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis sampaikan saran sebagai berikut :

1. Strategi Bertahan Hidup Yang Pasti Untuk Tetap Memenuhi Kebutuhan

Dalam hal ini maksudnya adalah para pekerja sawit harus dapat mempertahankan strategi atau cara yang dilakukan untuk dapat tetap bertahan hidup. Mulai dari tetap memiliki pekerja sampingan bahkan melakukan cara menabung untuk lebih memiliki cadangan atau tabungan jika terjadi kondisi gawat darurat ataupun untuk dapat meningkatkan taraf hidup para pekerja sawit. Baik dengan memperlebar jaringan pekerjaan

2. Komunitas Pekerja Sawit Memperluas Jaringan

Didirikannya sebuah organisasi ataupun komas bagi para kelompok pekerja sawit. Hal ini adalah bertujuan untuk dapat makin memperluas jaringan kerja para pekerja sawit. Hal ini disarankan untuk dilakukan adalah untuk lebih dapat mengetahui antara pekerja satu dengan yang lain yang berguna untuk lebih mudah memberikan informasi pekerjaan satu dengan yang lainnya.

3. Alat Pelindung Diri

Alat pelindung diri perlu diberikan kepada pekerja sawit. Hal ini mengingat bahwa resiko berkerja dibawah pohon kelapa sawit memiliki tingkat resiko yang cukup tinggi. Oleh karena itu perlu disediakannya alat perlindungan diri bagi para pekerja sawit mulai dari topi keselamatan hingga pada sepatu boots dan juga sarung tangan karena resiko tertusuk duri buah hingga pohon kelapa sawit, untuk tetap menjaga keselamatan para pekerja sawit.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Kuswardinah , 2019. Buku Pokok Kesejahteraan Keluarga (2005). *Buku Referensi*. 1–22. *Diakses pada 20 November 2024*.

Directorate General of Estates. (2021). Tree crop estate statistics of Indonesia 2018-2020 : Sugar cane. *Secretariate of Directorate General of Estates, Ministry of Agriculture*, 1–68. www.ditjenbun.pertanian.go.id *Diakses pada 11 November 2024*.

Muuaqien, W., Ramdlaningrum, H., Nurul, C., Fiona, A., Dwi, A., & Ningrum, R. (2021). Pelanggaran Hak Buruh Perkebunan Sawit (Studi kasus di Kalimantan Barat). *Perkumpulan Prakarsa*. Hal : 47 - 57. *Diakses pada 4 Desember 2024*.

Suwendra, W. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Nilacakra. [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=8iJtDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR3&dq=Suwendra,+I.+W.+\(2018\).+Metodologi+Penelitian+Kualitatif.&ots=Vi8EA-TRB3&sig=h-RvuxFMox7_hez1MBFN5x22Z-s&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=8iJtDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR3&dq=Suwendra,+I.+W.+(2018).+Metodologi+Penelitian+Kualitatif.&ots=Vi8EA-TRB3&sig=h-RvuxFMox7_hez1MBFN5x22Z-s&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false). *Diakses pada 21 November 2024*.

Jurnal

Adzani, R. R., & Arif, M. (2023). Produksi Kelapa Sawit Provinsi Kalimantan Barat dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Eksos*, vol 19(1), Hal : 69–81. <https://doi.org/10.31573/eksos.v19i1.531>. *Diakses pada 12 November 2024*.

- Astika, R., & Harudu, L. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kesejahteraan Keluarga. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*, vol 8(4), Hal 2502–2776. Diakses pada 22 November 2024.
- Bertahan, S., Kelapa, P., & Sinaga, A. F. M. (2024). *Rakyat Dengan Keterbatasan Modal Di Desa Bagan Batu Kecamatan Bagan Sinembah Skripsi Oleh : Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Medan Area Medan Skripsi Oleh : Komisi Pembimbing Rahma Sari Siregar , SP ,. M . Si. Diakses pada 25 November 2024.*
- Candra Hutasoit, 2021. (2021). Alat Dan Proses Pengolahan Kelapa Sawit Pt. Tasik Raja Anglo Eastern Plantation Laporan Praktek Kerja Lapangan II. *Jurnal Alat Dan Proses Pengolahan Kelapa Sawit*, vol. 3(8), Hal : 1–11. Diakses pada 10 Desember 2024.
- Hidayati, Z., & Humam, M. F. (2021). Eksistensi Pesantren Salaf Di Tengah Arus Modernisasi: Peran Pondok Pesantren Islam Putra Ar-Raudloh Kebonsari Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, Vol : 5(2), Hal : 209–233. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/panangkaran/article/view/2674%0Ahttp://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/panangkaran/article/download/2674/1905>. diakses pada 11 November 2024.
- Ita Suryani, Horidatul Bakiyah, M. I. (2020). *Strategi Public Relations Pt Honda Megatama Kapuk Dalam Costumer Relations*. vol 9(30), Hal : 1–9. Diakses pada 8 Desember 2024.

- Maryam, S. (2017). Strategi Coping: Teori Dan Sumberdayanya. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, Vol : 1(2), Hal : 101. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.12>. diakses pada 9 Desember 2024.
- Nasir, A., Nurjana, Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif 1. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, Vol : 3(5), Hal : 4445–4451. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0APendekatan>. Diakses pada 11 Desember 2024.
- Vicki, V., Nurliza, N., & Dolorosa, E. (2021). Niat Perilaku Petani Sawit Swadaya Dalam Peningkatan Usaha Berkelanjutan Di Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, Vol : 18(1), Hal: 112. <https://doi.org/10.20961/sepa.v18i1.48546>. Diakses pada 7 Desember 2024.

Website

- Akhilul, H. (2019). STRATEGI BERTAHAN HIDUP PEKERJA PANEN SAWIT DI PT.BPP (BAKRIE PASAMAN PLANTATIONS) KEC. KOTO BALINGKA KAB. PASAMAN BARAT. E-Skripsi Universitas Andalas. Diakses pada 15 Desember 2024.
- (Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat, 2022;) *Provinsi Kalimantan Barat Dalam Angka 2022* (pp. 1–789). <https://kalbar.bps.go.id/publication/2022/02/25/a56f1074cd96425dead3f279/>

provinsi-kalimantan-barat-dalam-angka-2022.html. Diakses pada 11 Desember 2024.

Badan Pusat Statistik. 2021. *Produksi Perkebunan Rakyat*. Diakses pada 11 Desember 2024.

Dinas Ketenagakerjaan Buleleng. (2019). Jenis-jenis Tenaga Kerja dan Permasalahannya. In *Dinas Ketenagakerjaan Buleleng* (p. 3). <https://disnaker.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/jenis-jenis-tenaga-kerja-dan-permasalahannya-32>. Diakses pada 11 Desember 2024.

Didi, D. (2024). *Analisis Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit Dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Pelempangan Kecamatan Manis Mata*. <http://digilib.ikipgriptk.ac.id/id/eprint/2419/>. Diakses pada 8 Desember 2024.

Disbun.Kaltimprov.Go.Id. (2017). Tips Cara Tanam Sawit Yang Baik Dan Benar. In *Disbun.Kaltimprov.Go.Id*. <https://disbun.kaltimprov.go.id/artikel/tips-cara-tanam-sawit-yang-baik-dan-benar>. Diakses pada 9 Desember 2024.

Kementrian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2021). Industri Kelapa Sawit Indonesia: Menjaga Keseimbangan Aspek Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan - Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. In *Ekon.Go.Id*. <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/2921/industri-kelapa-sawit-indonesia-menjaga-keseimbangan-aspek-sosial-ekonomi-dan-lingkungan>. Diakses pada 9 Desember 2024.

- Lubis, T. A., & Umsu. (2023). Teknik Analisis Data: Pengertian, Jenis dan Cara Memilihnya. In *Upt* (Vol. 2, p. 6). Diakses pada 10 Desember 2024.
- Putri, A. M. H. (2023). Dibalik Potensi Melimpah: Buruh Sawit Punya Masalah Serius! In *CNBC Indonesia* (p. 1). Diakses pada 14 Desember 2024.
- Reyvan, M. P. (2021). Teknik Triangulasi dalam Pengolahan Data Kualitatif. In *DQLab* (pp. 1–6). Diakses pada 26 Januari 2025.
- Undang-undang Republik Indonesia 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan.
- Yosana, F. (2018). Tenaga Kerja Perkebunan Kelapa Sawit dan Prospeknya. In *Serikat Petani Kelapa Sawit (SPKS)*. Diakses pada 15 Desember 2024.
- Yusuf Abdhul. (2022). Metode Observasi: Pengertian, Macam dan Contoh - Deepublish Store. In *Deepublish store* (pp. 1–1). <https://deepublishstore.com/blog/metode-observasi/> Diakses pada 25 Desember 2024.

PADUAN WAWANCARA

Strategi Bertahan Hidup Pekerja Sawit

Nama :
Umur :
Pekerjaan :
Alamat :
Status :
Jumlah Anggota Keluarga :
Hari/tanggal wawancara :
Jam Wawancara :

4. Sudah berapa lama anda bekerja sebagai pemanen/pemuat buah kelapa sawit?
5. Dalam satu hari berapa ton buah sawit yang dapat anda panen/muat?
6. strategi bertahan hidup pekerja sawit dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Desa Melobok, Kecamatan Meliau, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat
7. Mengapa anda memilih untuk bekerja sebagai pemanen/pemuat buah sawit?
 - Strategi coping berfokus pada masalah
 - a. *Planful problem solving*
 - 1) Berapa penghasilan anda dalam menekuni pekerjaan sebagai pemanen/pemuat buah sawit
 - 2) Apakah dengan penghasilan tersebut anda dapat memenuhi kebutuhan keluarga anda?
 - b. *Confrontative coping*
 - 1) Apakah dengan penghasilan tersebut anda dapat memenuhi kebutuhan keluarga anda? jika tidak bagaimana langkah anda selanjutnya?

2) Apakah Anda memiliki pekerjaan lain selain sebagai pemanen/pemuat buah sawit? jika iya apa pekerjaannya dan bagaimana penghasilan yang anda dapatkan untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga?

c. Seeking social support

1) Bagaimana anda memperlebar jaringan sosial anda dengan para pemilik perkebunan sawit dan sesama pekerja sawit untuk mendapatkan jaringan pekerjaan yang lebih luas?

- Faktor yang mempengaruhi dalam kesejahteraan keluarga adalah jumlah atau besarnya keluarga, pendapatan yang diperoleh, serta peran serta orang tua.
 - a. Berapa anggota dalam keluarga anda? Siapa saja?
 - b. Siapa saja yang bekerja dalam satu keluarga anda?
 - c. Kebutuhan keluarga apa yang anda anggap penting dan urgent serta paling berat? dan bagaimana anda dapat menanganinya?
 - d. Bagaimana cara anda untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga anda?
 - e. Apakah Anda merasa puas dan cukup dengan pekerjaan anda?

DOKUMENTASI KEGIATAN



Dokumentasi wawancara dengan Bapak Wahyu, Bapak Tumin, Bapak Skia pada
tanggal 5 Januari 2025



Dokumentasi proses Panen dan Muat buah kelapa sawit pada tanggal 6 Januari

2025



Dokumentasi wawancara dengan Bapak Yohanes Elva pada 7 Januari 2025



Dokumentasi dengan Bapak Thomas Aliando selaku sekretaris Desa Melobok dan Kantor Desa Melobok pada 8 Januari 2024